

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN
DALAM PENYELENGGARAAN DI SEKOLAH DASAR PADA
UPT PPD KECAMATAN SEBUKU**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat
Administrasi Publik**

Disusun Oleh :

ENDANG

NIM. 500897733

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2018

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

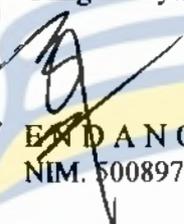
PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Implementasi Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan dalam Penyelenggaraan di Sekolah Dasar pada UPT PPD Kecamatan Sebuku adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta,2018

Yang menyatakan




ENDANG
NIM. 500897733

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF EDUCATION QUALITY MANAGEMENT IN
ELEMENTARY SCHOOLS IN UPT-PPD SEBUKU DISTRICT

E N D A N G

Email: endangndang15@gmail.com

Graduate Studies Program
Indonesia Open University

The main purposes of implementing of education quality management was to describe, and analysis the education quality management in elementary school level in Sebuku sub-district, including analysing its reduction factors. This research employed descriptive qualitative. Research subject of this research was Elementary schools and the main object was to improving the education quality in Sebuku. Meanwhile, the research setting was conducted in some Elementary schools in Sebuku sub-district. The research instruments were observation, and depth interview to the education officers. Based on the data finding, it can be concluded that there were two factors in improving education quality, namely 1) the human resources as the expert in organizing, planning, implementing and evaluating the education quality, and the work management must be well organized to grouping activity, delegation, organization, and evaluating in the order to gain the effective way in improving education quality, and 2) the potential problems such as the effectiveness of teaching and learning process still far from the good teaching and learning quality, teaching standard (teachers' teaching and learning methods still need to be improved). Meanwhile the reduction factors in education quality were lack of teaching and learning facilities, teachers' competences are still need to increased because it is impact to the students' achievement, and educational equity.

Keywords: Implementation of Education quality management

ABSTRAK

IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DALAM
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR PADA
UPT-PPD KECAMATAN SEBUKU

Endang

Email: endangndang15@gmail.com

Program Pasca Sarjana

Universitas Terbuka

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran, menganalisis implementasi manajemen mutu pendidikan dalam penyelenggaraan di sekolah dasar pada UPT-PPD di Kecamatan Sebuku dan menganalisis faktor-faktor penghambat dalam implementasi manajemen mutu pendidikan dalam penyelenggaraan di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar di UPT PPD Kecamatan Sebuku. Objek dalam penelitian ini adalah Peningkatan Mutu Pendidikan. Setting dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar di UPT-PPD Kecamatan Sebuku. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara. Adapun teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen mutu pendidikan di Sekolah Dasar pada UPT PPD Kecamatan Sebuku, ada dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat: a) Faktor pendukung dalam implementasi manajemen mutu pendidikan adalah faktor tenaga ahli sangat mendukung dalam manajemen pendidikan yang mengatur dalam perencanaan pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Perencanaan pendidikan yang baik dan disertai dengan tenaga ahli yang baik perencanaan akan mencapai suatu tujuan manajemen pendidikan. Perencanaan pendidikan yang baik harus didukung dengan adanya pengorganisasian agar terlihat jelas tentang tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap organisasi sekolah yang meliputi: cara manajemen, organisasi pengelompokan kegiatan, pendelegasian wewenang, rentang kendali dan struktur organisasi. b) faktor penghambat dalam implementasi manajemen mutu pendidikan : rendahnya sarana fisik, kualitas guru, prestasi siswa, pemerataan pendidikan dan masalah efektivitas, efesensi dan standarisasi pengajaran.

Kata kunci: Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan

PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan dalam Penyelenggaraan di Sekolah Dasar pada UPT PPD Kecamatan Sebuku

Penyusun TAPM : E n d a n g

NIM : 500897733

Program Studi : Magister Administrasi Publik

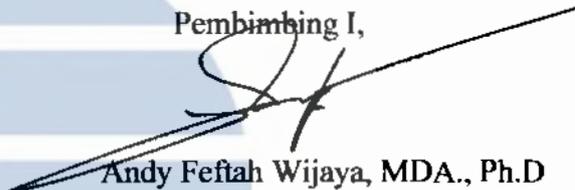
Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Juli 2018

Menyetujui :

Pembimbing II,

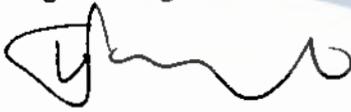
Pembimbing I,


Dr. Ana Sriekaningsih, S.E., M.M
NIDN. 1119016701


Andy Fefthah Wijaya, MDA., Ph.D
NIP. 19670217 199103 1 010

Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu Administrasi Publik dan Program Magister Administrasi Publik
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Pascasarjana


Dr. Darmanto, M.Ed
NIP 19591027 198603 1 003


Prof. Daryono, SH. Ph.D
NIP 19640722 198903 1 019



UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

PENGESAHAN

Nama : E n d a n g
 NIM : 500897733
 Program Studi : Magister Administrasi Publik
 Judul TAPM : Implementasi Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan dalam Penyelenggaraan di Sekolah Dasar pada UPT PPD Kecamatan Sebuk

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Magister Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada :

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Juli 2018
 W a k t u : 20.15 – 21.30 Wita

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji

Tandatangan

Nama : Dr. Liestyodo B. Irianto, M.Si.

Penguji Ahli

Nama : Prof. Dr. Azhar Kasim, M.P.A

Pembimbing I

Nama : Andy Fefta Wijaya, MDA., Ph.D.

Pembimbing II

Nama : Dr. Ana Srikaningsih, S.E., M.M.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis hanturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas pertolonganNya, Hikmat dan Semangat yang diberikan, Sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan Judul **“Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Penyelenggaraan di Sekolah Dasar pada UPT-PPD Kecamatan Sebuku”** Tujuan tesis ini selain sebagai karya ilmiah juga sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi Publik pada Program Pasca Sarjana (S2) Universitas Terbuka.

Keberhasilan dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Terbuka UPBJJ Tarakan;
2. Bapak Dekan Fakultas Universitas Terbuka;
3. Bapak Ketua Program Pasca Sarjana dan Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Administrasi Publik Universitas Terbuka UPBJJ Tarakan;
4. Bapak Andy Fefta Wijaya, MDA.,Ph.D selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Ana Srikaningsih, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan tulus meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk yang sangat bermanfaat sejak mulai penyusunan proposal hingga selesainya tesis ini;
5. Ibunda tercinta Bapayung, Istri , anak-anak dan teman-teman satu profesi yang sudah memberikan banyak motivasi, kepada Penulis selama kuliah dan

kiranya selalu dalam penyertaan Tuhan dalam setiap kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

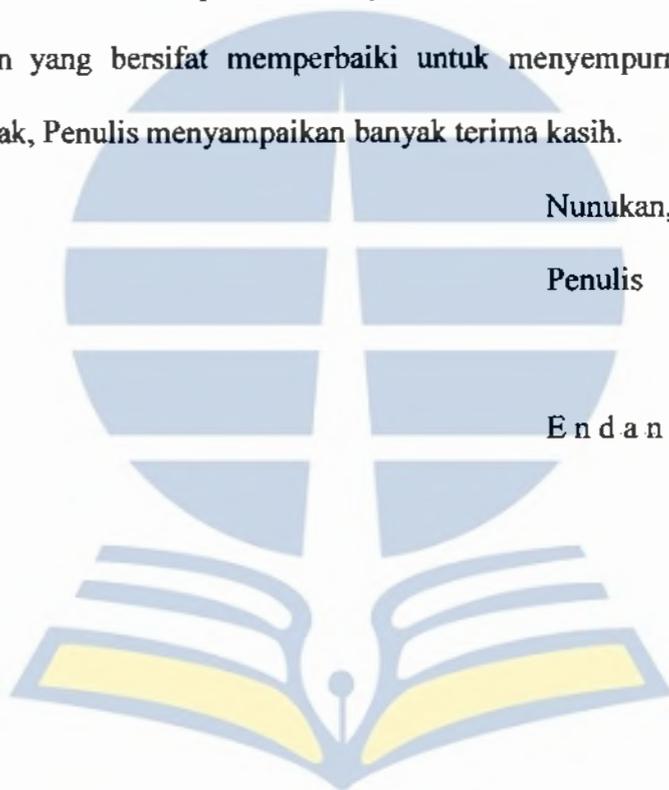
6. Buat rekan-rekan angkatan 2016.2 dan rekan satu kelompok, terima kasih buat kebersamaan dan rasa kekeluargaan selama ini, kiranya selalu mendapat kekuatan dan perlindungan dalam pekerjaan dan aktifitasnya.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan baik isi maupun bentuknya. Oleh karena itu atas segala kritik dan saran-saran yang bersifat memperbaiki untuk menyempurnakan tesis ini dari semua pihak, Penulis menyampaikan banyak terima kasih.

Nunukan,.....2018

Penulis

E n d a n g



RIWAYAT HIDUP

Nama : E N D A N G

N I M : 500897733

Program Studi : Magister Administrasi Publik

Tempat/Tanggal Lahir : Sebuku, 12 Desember 1966

Riwayat Pendidikan : Lulus SD di Nunukan pada tahun 1982
Lulus SMP di Nunukan pada tahun 1985
Lulus SPG di Tanjung Selor pada tahun 1988
Lulus S1 di Tarakan pada tahun 2013

Riwayat Pekerjaan : Tahun 1990 s/d 1999 sebagai guru di SDN 028 Nunukan
Tahun 2000 s/d 2005 sebagai guru di SDN 0016 Nunukan
Tahun 2006 s/d 2010 sebagai guru di SDN 003 Sebuku
Tahun 2011 sebagai Kepala SDN 002 Sebuku
Tahun 2012 s/d 2015 sebagai Kepala SDN 010 Sebuku Sebuku
Tahun 2015 s/d 2017 sebagai Kepala SDN 003 Sebuku
Tahun 2018 sampai sekarang Kepala SDN 008 Sebuku

Sebuku, 2018



ENDANG
NIM. 500897733

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR DIAGRAM	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	15
1. Teori Implementasi	15
2. Pengertian Manajemen	16
3. Manajemen Peningkatan Mutu	17
a. Pengertian Mutu Pendidikan	17
b. Konsep Mutu Pendidikan	20
c. Komponen Mutu Pendidikan	23
d. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan	26
e. Proses Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan	27
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Waktu dan Tempat Penelitian	41
C. Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42

E. Teknik Pengelohan Data	44
F. Analisis Data	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan	48
B. Gambaran Umum Kecamatan Sebuku	61
C. Hasil Penelitian	
1. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan	72
a. Input Mutu	74
b. Mutu Proses	80
c. Ouput Mutu	83
2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat	86
a. Faktor Pendukung Implementasi Manajemen Mutu	86
b. Faktor Penghambat Implemensi Manajemen Mutu	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

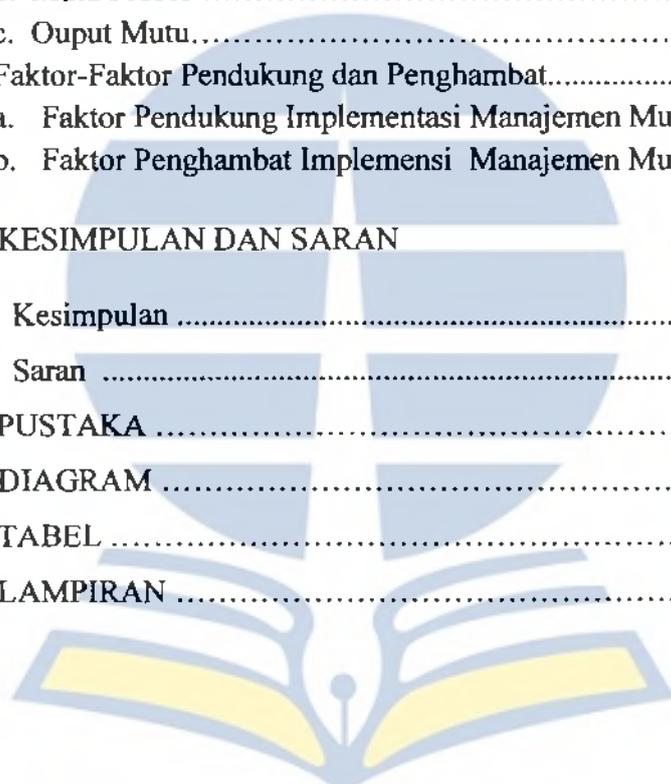
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	92
----------------------	----

DAFTAR DIAGRAM	
----------------------	--

DAFTAR TABEL	
--------------------	--

DAFTAR LAMPIRAN	
-----------------------	--



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Manajemen Mutu	24
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir	39
Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif	47



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Profil SDN Kec. Sebuku	7
2. Tabel 4.1. Data Penduduk Kec. Sebuku.....	63
3. Tabel 4.2. Data Guru SDN 004 Sebuku	71
4. Tabel 4.3.Data Sisiswa SDN 004 Sebuku	71
5. Tabel 4.4 Data Nilai Ujian Nasional SDN 004 Sebuku	72
6. Tabel 4.5. Data Fasilitas SDN 004 Sebuku	76



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan pendidikan suatu daerah tergantung dari bagaimana pengelolaan manajemen pendidikan yang diselenggarakan dengan baik dengan mengidentifikasi potensi permasalahan dan memberi solusi cerdas atas permasalahan tersebut, karena Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pengetahuan masyarakat (bangsa). Penyelenggaraan pendidikan yang bagus oleh suatu lembaga pendidikan akan menghasilkan kualitas lulusan yang bagus pula. Sedangkan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan hanya dengan sekedarnya maka lulusannya kurang sempurna kualitasnya.

Membahas tentang pendidikan tetap menjadi pembahasan yang hangat di Negara ini karena pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Di dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu Negara. Berdasarkan hasil penelitian pengendalian mutu pendidikan, bahwa pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas.

Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan lembaga pemerintahan di suatu negara, maka akan semakin baik tingkat kesejahteraan dan kemakmuran rakyat di suatu negara. Dengan demikian proses peningkatan mutu pendidikan merupakan langkah pertama untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu isu reformasi pendidikan yang juga berimbas pada pengelolaan pendidikan di Kabupaten Nunukan adalah peningkatan mutu pendidikan yang selama ini dilaksanakan secara desentralisasi pengelolaan pendidikan. Kesiapan daerah, termasuk di wilayah Kabupaten Nunukan, untuk melaksanakan desentralisasi pendidikan sebetulnya masih baru dalam tahap kesiapan psikologis. Kesiapan teknis dan profesionalnya masih perlu dipertanyakan, apa lagi jika dilihat pada sumberdaya manusia yang tersedia sebagai mana terlihat pada tabel 1. Data Profil Sekolah di Kecamatan Sebuku. Untuk menerapkan manajemen mutu pendidikan bentuk alternatif yang dipilih dalam pelaksanaan kebijakan desentralisasi pendidikan, kesiapan daerah dan lembaga pendidikan (sekolah) masih diragukan, karena untuk melaksanakan hal tersebut diperlukan persyaratan yang harus dipenuhi, terutama menyangkut sumber daya manusia, lingkungan sekolah dan masyarakat. Ketiga persyaratan tersebut harus sinergi satu sama lainnya. Tanpa dukungan dari masyarakat dan dukungan sekolah, manajemen mutu pendidikan tidak mampu meningkatkan kualitas sekolah dalam konteks desentralisasi pendidikan. Implementasi manajemen mutu pendidikan sebagai

model desentralisasi pendidikan untuk pendidikan dasar karena diyakini model ini akan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan oleh lembaga-lembaga pendidikan setidaknya mampu mencapai makna pendidikan di atas. Memang tidak mudah untuk mencapai semua komponen yang tercantum dalam UU Sisdiknas tersebut, akan tetapi jika disertai dengan niat dan usaha yang maksimal oleh lembaga formal maupun non formal diharapkan akan terwujud *output* pendidikan seperti di atas. Pada implementasinya pemerintah mengeluarkan Perpu Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam penjelasan perpu tersebut disebutkan bahwa visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan misi pendidikan nasional yaitu

- 1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, 2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan Internasional, 3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global, 4) membantu dan memfasilitasi potensi anak bangsa secara utuh sejak dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, 5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, 6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan 7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Perpu, No. 19, 2005)

Sementara itu, Menurut Pemendikbud No. 20 Tahun 2007 bahwa dalam rangka mengendalikan mutu hasil pendidikan sesuai standar nasional

pendidikan yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, perlu menetapkan Standar Penilaian Pendidikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik, dengan beberapa standar yang disebutkan sebagai berikut

1) **sahih**, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur, 2) **objektif**, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai, 3) **adil**, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender, 4) **terpadu**, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, 5) **terbuka**, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan, 6) **menyeluruh dan berkesinambungan**, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik, 7) **sistematis**, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku, 8) **beracuan kriteria**, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan dan 9) **akuntabel**, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya (BSNP, 2007).

Pasca reformasi, paradigma otonomi daerah menjadi paradigma dasar penentuan dalam segala sendi aturan Negara. Sejalan dengan otonomi daerah itu, pemerintah pun bertekad bulat untuk melaksanakan desentralisasi pendidikan yang bertumpu kepada pemberdayaan sekolah di semua jenjang pendidikan. Dengan begitu segala aspek kebijakan pusat pun mulai direvisi dan diberikan keluasaan kepada pemerintah daerah untuk mengatur pola pendidikan disesuaikan dengan potensi daerahnya. Oleh karena itu, manajemen sekolah pun memerlukan perubahan konsep dan paradigma. Manajemen sekolah selama orde baru yang

sangat sentralistik telah menempatkan sekolah pada posisi marginal, kurang berdaya, kurang mandiri, pasif, dan inisiatif untuk berkembang pun terpasung menunggu kebijakan pusat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan landasan utama pendidikan. Hal tersebut termaktub dalam Bab II pasal 2 yang bunyi lengkapnya adalah "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Bab II pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Undang-undang sisdiknas terbaru ini memberikan penekanan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, hal ini sejalan dengan tuntunan dan ajaran Pancasila sebagai dasar. Selain itu, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna. Selain itu, Pendidikan diselenggarakan: sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran; dengan mengembangkan budaya membaca, menulis,

dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, dan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Upaya peningkatan mutu sekolah itu tentunya telah diusahakan oleh semua sekolah yang ada di Indonesia. Dengan bekal kreativitas kepala sekolah dalam membentuk budaya organisasi dan peningkatan mutu manajerial di lembaganya. Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam upaya mempertahankan eksistensi lembaganya. Dengan demikian visi pendidikan nasional pun secepatnya bisa segera terwujud.

Penyelenggaraan akreditasi sebagai salah satu kegiatan peningkatan mutu dibidang pendidikan, pada hakikatnya ialah agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai standar kualitas yang ditetapkan dan pada gilirannya peserta didik dapat mencapai keberhasilan baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan maupun dalam pembentukan kepribadian. Disamping itu perlu diupayakan penyelenggaraan akreditasi yang sesuai dengan paradigma baru dalam penyelenggaraan akreditasi, diantaranya adalah tidak lagi membedakan antara lembaga pendidikan negeri dan swasta, mendayagunakan keterlibatan dan peran serta masyarakat, serta prinsip keterbukaan.

Namun pada kenyataannya banyak masalah-masalah yang dihadapi dalam implementasi manajemen mutu pendidikan, berdasarkan hasil analisis awal data temuan peneliti, yaitu (1) sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang dipimpin, yang dipimpin bergerak karena perintah atasan, bukan karena rasa tanggung jawab. Begitu pula sebaliknya, pemimpin tidak memberi kepercayaan, tidak memberi kebebasan berinisiatif, mendelegasikan wewenang, (2) tidak adanya tindak lanjut dari evaluasi program. Walaupun hampir semua program dimonitor dan dievaluasi dengan baik, namun

tindak lanjutnya tidak dilaksanakan. Akibatnya pelaksanaan pendidikan selanjutnya tidak ditandai oleh peningkatan mutu; (3) gaya kepemimpinan yang tidak mendukung. Pada umumnya pimpinan tidak menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberhasilan kerja stafnya. Hal ini menyebabkan staf bekerja tanpa motivasi; (4) kurangnya rasa memiliki pada para pelaksana pendidikan. Perencanaan strategis yang kurang dipahami para pelaksana, dan komunikasi dialogis yang kurang terbuka. Prinsip melakukan sesuatu secara benar dari awal belum membudaya. Pelaksanaan pada umumnya akan membantu suatu kegiatan, kalau sudah ada masalah yang timbul.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan juga data terkait pelaksanaan manajemen mutu pendidikan di Kecamatan Sebuku bahwa masih ada sekolah dasar yang mendapatkan akreditasi "C" dan beberapa guru yang belum tersertifikasi. Hal ini pun sangat berpengaruh pada mutu pendidikan yang ada di Kecamatan Sebuku. Berikut data sekolah dasar yang ada di Kecamatan Sebuku:

Tabel 1.1
Data Profil Sekolah Dasar di Kecamatan Sebuku

No.	Nama Sekolah	Status Sekolah	Akreditasi/Nilai	Guru yang tersertifikasi	
				Sudah	Belum
1	SDN 001	Negeri	B/71	3	6
2	SDN 002	Negeri	C/63	2	1
3	SDN 003	Negeri	C/63	2	1
4	SDN 004	Negeri	C/63	1	2
5	SDN 005	Negeri	C/65	1	4
6	SDN 006	Negeri	C/60	2	1
7	SDN 007	Negeri	-	1	-
8	SDN 008	Negeri	C/60	1	-
9	SDN 009	Negeri	B/71	1	7
10	SDN 010	Negeri	C/62	-	1

Sumber: UPT-PPD Kecamatan Sebuku

Berdasarkan data di atas, akreditasi salah satu Sekolah Dasar Negeri masih bernilai “C” dan masih banyak guru yang belum tersertifikasi hampir di semua sekolah dasar di Kecamatan Sebuku. Hal ini mencerminkan masih rendahnya Manajemen Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Senuku. Sehingga dibutuhkan penelitian untuk dapat menggambarkan secara jelas terhadap rendahnya Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar dan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Oleh karena itu peneliti mengangkat tesis dengan judul **Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Penyelenggaraan Di Sekolah Dasar pada Unit Pelaksana Teknis Penyelenggara Pendidikan Dasar (UPT-PPD) Kecamatan Sebuku, Kab. Nunukan**, dengan harapan dapat hasil penelitian ini dapat menjadikan rujukan utama dalam menata pengelolaan manajemen pendidikan dasar di Kecamatan Sebuku dan Kabupaten Nunukan pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka untuk memudahkan proses penelitian serta untuk lebih memfokuskan masalah maka diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang di tarik oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana implementasi manajemen mutu pendidikan dalam penyelenggaraan di sekolah dasar Unit Pelaksana Teknis Penyelenggara Pendidikan Dasar (UPT-PPD) Kecamatan Sebuku, Kab. Nunukan?
2. Apa saja Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen mutu pendidikan dalam penyelenggaraan di sekolah dasar

pada Unit Pelaksana Teknis Penyelenggara Pendidikan Dasar (UPT-PPD) Kecamatan Sebuku, Kab. Nunukan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah tersebut di atas, dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dicapai. Secara umum yaitu untuk menganalisis, memahami tentang implementasi manajemen mutu pendidikan dalam penyelenggaraan di sekolah dasar pada Unit Pelaksana Teknis Penyelenggara Pendidikan Dasar pada (UPT-PPD) Kecamatan Sebuku, Kab. Nunukan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi manajemen mutu pendidikan dalam penyelenggaraan di sekolah dasar Unit Pelaksana Teknis Penyelenggara Pendidikan Dasar pada (UPT-PPD) Kecamatan Sebuku, Kab. Nunukan
2. Untuk menginvestigasi faktor-faktor apa saja pendukung dan penghambat implementasi manajemen mutu pendidikan dalam penyelenggaraan di sekolah dasar pada unit pelaksana teknis penyelenggara pendidikan dasar (UPT-PPD) Kecamatan Sebuku, Kab. Nunukan

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Adapun secara detail kegunaan tersebut di antaranya untuk :

a. Manfaat teoritis

Dapat memberikan informasi dari aktualisasi Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat praktis

1. Lembaga pendidikan

Memberikan kontribusi pemikiran atas konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang lebih baik serta memberi masukan kepada lembaga pendidikan proses kegiatan belajar mengajar atau lebih mudahnya untuk mendapatkan kualitas yang kita harapkan.

2. Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai bantuan untuk memaksimalkan aktualisasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di sekolahnya. Penelitian ini juga sebagai umpan balik terhadap perbaikan kebijakan mutu sekolah.

3. Bagi Peneliti Lain

Memberikan tambahan pemikiran baru berkaitan dengan Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah pada lembaga

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian yang ada sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi apa saja yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Terdapat lima penelitian terdahulu yang memiliki beberapa bidang kajian yang sama dengan fokus yang diteliti oleh peneliti.

Helis Setiani (2005) dengan fokus penelitian, kesiapan Sumber Daya Manusia (kepala sekolah dan guru) di gugus 3 Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto dalam mengimplementasikan kebijakan MPMBS. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan rancangan studi kasus. Dari penelitian ini dihasilkan 6 (enam) faktor pendukung dan 7 (tujuh) faktor penghambat. Faktor pendukung di antaranya: 1) adanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan konsep MBS, pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan (PAKEM) dan peran serta masyarakat, 2) adanya transparansi pengelolaan sekolah, 3) digunakannya PAKEM sebagai strategi pembelajaran di sebagian besar sekolah, 4) adanya partisipasi masyarakat yang meningkat, 5) adanya dana bantuan langsung “*block grant*”, 6) adanya hubungan kerja yang kondusif dan harmonis.

Sedangkan Faktor penghambat antara lain adalah 1) kurangnya kesiapan dari sumber daya dan adanya keterpaksaan dari pelaksana kebijakan, 2) sosialisasi kebijakan MPMBS yang hanya dilakukan secara temporer, sehingga konsep dan

tujuan kebijakan MPMBS kurang tersosialisasikan ke target *group* dan *stakeholders*, serta menyebabkan adanya persepsi dan pemahaman yang berbeda dari para pelaku kebijakan terhadap konsep dan tujuan kebijakan MPMBS tersebut, 3) adanya kesalahan dalam praktek PAKEM, 4) belum dimilikinya kewenangan, kemandirian dan kebebasan (otonomi) kepala sekolah dan guru dalam mengelola sekolah dan melaksanakan kebijakan MPMBS, 3) rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, 4) adanya sikap dari para pendidik yang telah terkondisi bersikap pasif dan tidak kreatif (menunggu juklak dan juknis); dan 5) banyaknya kegiatan administrasi tambahan yang harus ditangani kepala sekolah dan guru.

Dwina Merdekawati (2009) dengan mengangkat fokus penelitian implikasi pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan di SMA Negeri 1 Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dari penelitian ini, dihasilkan SMA Negeri 1 Surakarta telah melaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan, maka implikasinya pada masa yang akan datang adalah menjadi faktor yang menentukan peningkatan mutu sekolah. Implikasinya adalah pihak sekolah memilih input yang berkualitas yang nantinya dapat mempengaruhi output yang menjadi tolak ukur keberhasilan MPMBS yang dilaksanakan oleh suatu sekolah.

Sunanto (2015) Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu konsep pengelolaan yang menawarkan otonomi kepada sekolah untuk mengambil keputusan dalam upaya melibatkan seluruh komponen sekolah secara efektif dan efisien untuk

meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam peningkatan mutu pendidikan. Pendekatannya kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan ketua komite sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan program berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Program kerja disusun oleh tiap komponen sekolah dengan merevisi program kerja tahun yang lalu dan diverifikasi oleh kepala sekolah. Subtansinya mengarah pada upaya peningkatan mutu pendidikan namun tidak mencantumkan target hasil secara detail. (2) Pelaksanaan program dikelola oleh tiap komponen sekolah, dengan menyiapkan petunjuk pelaksanaan tertulis seperti: Dokumen KTSP, struktur organisasi, pembagian tugas guru dan tenaga kependidikan, peraturan akademik, dan tata tertib sekolah. (3) Evaluasi program lebih terfokus pada program akademik dari pada efektifitas dan efisiensi pembelajaran dan kinerja guru, melaksanakan Evaluasi Diri Sekolah dan akreditasi sekolah. Hasil evaluasi pelaksanaan program dibuat laporan yang terdiri dari laporan teknis dan keuangan kepada pemerintah daerah.

Jain Jami, M. Syukri, dan Wahyudi (2012) Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di SD Negeri 03 Muara Pawan Kabupaten Ketapang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di SD Negeri 03 Kecamatan Muara Pawan termasuk empat pilar pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 03 Muara Pawan Kabupaten Ketapang yang terletak di jalan Ketapang-Sukadana

Kilometer 21 Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta orangtua siswa SD Negeri 03 Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan dan studi dokumenter. Analisis data dilakukan melalui 3 alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Mutu Terpadu di SD Negeri 03 Muara Pawan Kabupaten Ketapang berfokus pada program pelayanan pendidikan dan kepuasan pelanggan pendidikan.

Erra Yusmina, Murniati AR, dan Niswanto (2015) Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Peningkatan Kinerja Sekolah Pada SMK Negeri 1 Banda Aceh. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM), Pendidikan yang bermutu merupakan harapan dan dambaan bagi masyarakat. Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) bila diterapkan secara tepat dapat membantu meningkatkan kinerja sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan program, implementasi program, faktor yang mempengaruhi dalam implementasi manajemen mutu terpadu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) SMK Negeri 1 Banda Aceh dalam penyusunan program berpedoman pada prinsip-prinsip dasar manajemen mutu terpadu, (2) implementasi manajemen mutu terpadu yang dilakukan kepala sekolah dengan melibatkan seluruh pendukung sekolah, Manfaat penerapan

manajemen mutu terpadu terjadinya peningkatan kinerja guru sehingga berpengaruh terhadap prestasi siswa dan meningkatnya kinerja sekolah, (3) Faktor yang mempengaruhi, pertama faktor pendukung: kualitas SDM guru dan kepala sekolah yang cukup baik, sarana prasarana yang memadai, tingkat kepercayaan dan minat masyarakat yang tinggi, wali murid dan komite sekolah, faktor penghambat: antara lain sumber daya manusia (SDM) belum optimal serta budaya kerja guru dan karyawan belum sesuai dengan manajemen mutu terpadu.

B. Kajian Teori

1. Teori Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Berikut disini pengertian implentasi menurut para ahli. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.

Majone dan Wildavsky dalam (Nurdin dan Usman, 2002:45), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky dalam (Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLaughin dalam (Nurdin dan Usman, 2004:67). Adapun Schubert dalam (Nurdin dan Usman, 2002:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa."

2. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah suatu hal yang sangat penting bagi keberhasilan suatu organisasi. Mengapa demikian? Karena pada hakekatnya inti dari pada manajemen adalah bagaimana cara mengatur dan memanfaatkan segala sumber yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa ahli membuat definisi yang berbeda tentang manajemen. Ada yang menyebutkan bahwa manajemen itu sebagai ilmu, kiat dan profesi. (Luther Gulick, 1965:14) menyebutkan bahwa manajemen dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.

Dikatakan sebagai kiat oleh Follent dalam (Nanang Fatah, 2004:1) karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dan dikatakan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik. Secara umum manajemen mutu dapat didefinisikan sebagai "kegiatan terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam hal mutu" dari definisi tersebut aspek-aspek manajemen mutu mencakup: perencanaan mutu, pengendalian mutu, jaminan mutu, peningkatan mutu dan kepemimpinan mutu

Merujuk pada beberapa pengertian tentang manajemen di atas tampak jelas bahwa pada hakekatnya pengertian manajemen menuju pada fokus tertentu yaitu upaya dalam mengatur pekerjaan mulai dari perencanaan,

sampai dengan secara bertahap memanfaatkan segala aspek dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

3. Manajemen Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Sebelum peneliti membahas tentang pengertian manajemen mutu terlebih dahulu peneliti akan memaparkan pengertian dari mutu itu sendiri. Pengertian mengenai mutu pendidikan mengandung makna yang berlainan. Namun, perlu ada suatu pengertian yang operasional sebagai suatu pedoman dalam pengelolaan pendidikan untuk sampai pada pengertian mutu pendidikan, kita lihat terlebih dahulu pengertian mutu pendidikan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan – harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru, termasuk guru BP, dan siswa) sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, dan bahan lain-lain) Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan deskripsi tugas rencana, program . Input harapan - harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran –

sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan bersekala mikro (ditingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi di banding dengan proses – proses lainnya. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, dan peralatan) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik tidak sekedar menguasai menguasai ilmu pengetahuan yang di ajar oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah riterasi sekolah yang dihasilkan dari proses/prilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas nya, efektivitas,

produktivitas, efesensinya, dan inovasinya. Kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya, khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi akademik maupun non akademik.

Menurut (Oemar Hamalik, 1990:12), Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif, dalam artinya normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni "manusia yang terdidik" sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik "tenaga kerja" yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar. Korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh (Dzaujak Ahmad, 1996:29) mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku". Menurut Feigenbaum (1986:7) mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (full customer satisfaction). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan. Garvi dan Davis (1994) menyatakan mutu ialah suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja oleh para ahli, maka dapat diambil, proses dan

tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan dari beberapa konsep mutu yang diutarakan kesimpulan bahwa mutu merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan kepuasan pelanggan terhadap sebuah produk. Menurut Juran (1993), mutu produk ialah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama yaitu (1) teknologi, yaitu kekuatan; (2) psikologis, yaitu rasa atau status; (3) waktu, yaitu kehandalan; (4) kontraktual, yaitu ada jaminan; (5) etika, yaitu sopan santun

Dari berbagai pengertian dan definisi mengenai mutu, secara umum dapat didefinisikan menjadi dua segi, yaitu dari segi normatif dan deskriptif. Dari segi normatif, mutu pendidikan adalah pembelajaran yang diselenggarakan terhadap anak didik sesuai dengan standar ideal beserta tenaga kependidikan yang terlatih sesuai standar nasional. Sedangkan secara deskriptif mutu adalah keberhasilan tes hasil belajar siswa yang memenuhi standar ideal pendidikan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan yang dihasilkan haruslah bertumpu pada sekolah itu sendiri dengan cara memberdayakan semua komponen dan segala kemampuan yang dimiliki.

b. Konsep Mutu Pendidikan

Konsep mutu pendidikan adalah konsep atau gambaran umum tentang mutu pendidikan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia,

“mutu” berarti taraf baik buruknya suatu kualitas, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan) (Poerwadaminta, 1989:604). Menurut Philip B. Crosby, kualitas (mutu) adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan dan di standarkan, suatu produk memiliki kualitas (mutu) apabila sesuai dengan standar kualitas yang ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi, dan produksi jadi. Sedangkan Deming, menyatakan bahwa kualitas (mutu) merupakan kesesuaian dengan kebutuhan pasar.

Mutu merupakan suatu gagasan yang dinamis dan tidak mutlak. Dalam pandangan umum, mutu merupakan suatu konsep yang mutlak. Dalam konteks manajemen mutu terpadu atau total quality management, mutu bukan hanya suatu gagasan, melainkan suatu filosofis dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis melalui perubahan nilai, visi misi, dan tujuan Mutu Pendidikan dengan definisi yang relatif mempunyai dua aspek, yaitu pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang ditetapkan oleh kurikulum, pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntunan pelanggan yaitu orang tua siswa dan masyarakat.

Mutu dibidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan).

Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusannya dan merasa puas. Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM) bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis, melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Karena dalam dunia pendidikan mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan paling tidak sejak awal periode pembangunan nasional jangka panjang pertama, maka mutu pendidikan artinya kemampuan lembaga pendidikan dalam mempedayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan hasil belajar siswa bahkan dapat dikatakan mutu pendidikan tercermin pada hasil belajar siswa. Aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa adalah situasi belajar mengajar. Situasi belajar mengajar yang efektif akan dapat menghasilkan peningkatan mutu pendidikan.

Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah. Jadi pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan para lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti

pelajaran, bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Sekolah yang unggul dan bermutu adalah sekolah yang mampu mengantarkan para siswanya, dari berkemampuan biasa bahkan rendah menjadi siswa yang mampu bersaing dengan siswa di sekolah lain. Selain itu memiliki akar budaya dan nilai-nilai etika yang baik dan kuat. Alhasil, pendidikan yang bermutu adalah yang mampu menjawab berbagai tantangan dari permasalahan yang sedang dan akan dihadapi di masa mendatang.

c. **Komponen Mutu Pendidikan**

1. Faktor Pendukung manajemen Mutu Pendidikan

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah nomor 41 Tahun 2007, wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan yang berlaku secara nasional. Selain itu faktor tenaga ahli sangat mendukung dalam manajemen pendidikan yang mengatur dalam perencanaan pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Perencanaan pendidikan yang baik dan disertai dengan tenaga ahli yang baik perencanaan akan mencapai suatu tujuan manajemen pendidikan. Perencanaan pendidikan yang baik harus didukung dengan adanya pengorganisasian agar terlihat jelas tentang tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan

oleh setiap organisasi sekolah dalam hal ini meliputi: cara manajemen, organisasi pengelompokan kegiatan, pendelegasian wewenang, rentang kendali dan struktur organisasi.

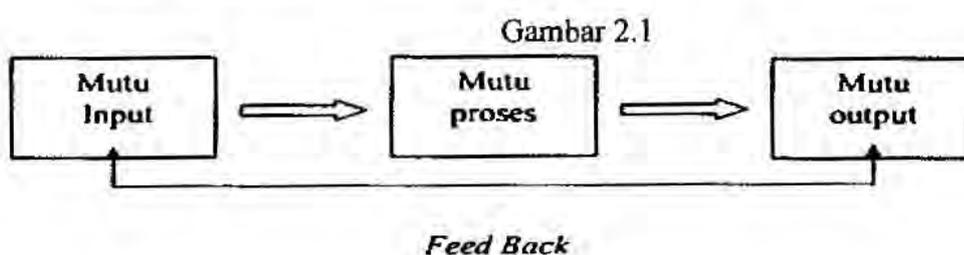
Dalam pengawasan adalah suatu proses untuk memastikan bahwa segala aktivitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang direncanakan.

2. Faktor Penghambat Manajemen Mutu Pendidikan

Faktor yang menghambat pendidikan umum (manajemen pendidikan) antara lain: masalah efektivitas, efeseinsi dan standarisasi pengajaran. Adapun faktor penghambat yang khusus dalam manajemen mutu pendidikan : rendahnya sarana fisik, kualitas guru, prestasi siswa, pemerataan pendidikan dan mahal nya biaya pendidikan.

Salah satu rendahnya keefektifitas pendidikan adalah faktor tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan di mulai. Masalah yang dihadapi dalam efeseinsi pendidikan adalah mahal biaya pendidikan, mutu pengajaran.

Dalam konteks pendidikan mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. Adapun mutu pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut:



a) *Input* Pendidikan, antara lain dilakukan melalui:

- 1) Pengangkatan guru dan peningkatan kualifikasi, kompetensi tenaga kependidikan dan sertifikasi guru;
- 2) Pemenuhan kebutuhan fasilitas belajar, buku dan alat pembelajaran minimal;
- 3) Rehabilitasi sekolah-sekolah yang tidak layak pakai; dan
- 4) Penataan dan standarisasi sistem pembiayaan pendidikan minimal.

b) Proses pendidikan dilakukan melalui:

- 1) Peningkatan proses pembelajaran yang efektif (berbasis kompetensi, *life skills*, belajar tuntas, mendorong kreativitas);
- 2) Peningkatan efektivitas penilaian pendidikan di tingkat kelas (*classroom-based assesment*); dan
- 3) Pembenahan manajemen dan kepemimpinan sekolah melalui program manajemen berbasis sekolah.

c) *Output* pendidikan mencakup:

- 1) Pelaksanaan sistem ujian nasional untuk mengukur kompetensi siswa dan sebagai bentuk akuntabilitas publik;

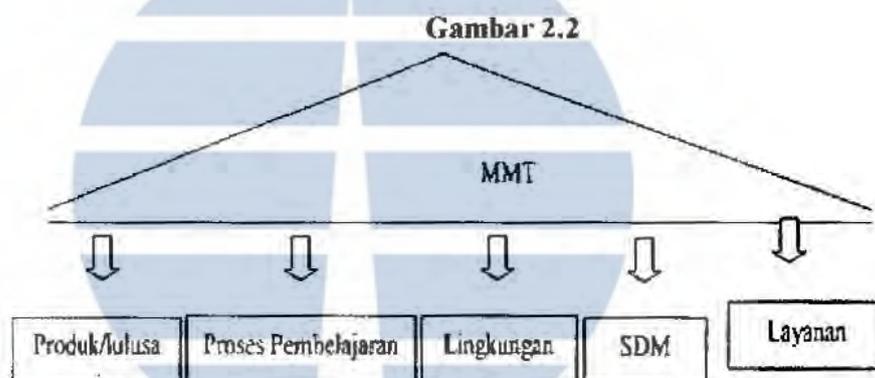
- 2) Pelaksanaan akreditasi sekolah untuk menentukan tingkat kelayakan mutu suatu lembaga pendidikan;
- 3) Pelaksanaan kompetensi akademik dan non akademik tingkat lokal, nasional dan internasional.

d. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan

Menurut Sallis (2008: 14) pelaksanaan konsep "MMT selalu menekankan dua konsep utama. Pertama, sebagai suatu filosofi tentang perbaikan terus-menerus dan berkesinambungan (*continuous improvemer*), dan kedua, berhubungan dengan alat-alat dan teknik seperti *trainsstormind*' dan "*force field analysis*" (analisis kekuatan lapangan), yang digunakan untuk perbaikan kualitas dalam tindakan manajemen untuk mencapai produk sesuai kebutuhan dan harapan pelanggan. Sehingga, upaya untuk menghasilkan keluaran pendidikan secara optimal dapat dilaksanakan dengan cara menerapkan konsep manajemen mutu terpadu dalam pengelolaan pendidikan. Penerapan konsep manajemen mutu terpadu merupakan alat untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Sedangkan menurut Sugiyono (2007: 6) Total Quality Management merupakan tehnik manajemen yang memfokuskan pada upaya peningkatan mutu pada seluruh aspek organisasi pendidikan secara terus menerus, sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang memenuhi standar dan memuaskan pelanggan. Menurut Nasution (2005: 200) dan Creech (1994) dalam

Husaini Usman (2004: 486) ada lima pilar atau komponen utama dalam TQM untuk menggerakkan suatu organisasi, yaitu produk (lulusan) yang dihasilkan, proses pembelajaran yang dilakukan dalam menghasilkan produk, kemudian lingkungan yang digerakkan oleh semua SDM yang ada di sekolah, serta adanya komitmen dalam bentuk pelayanan diantara para SDM lain di dalam suatu organisasi. Kelima komponen TQM dapat digambarkan sebagai berikut.



e. Proses Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai *input*. Seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Manajemen sekolah, dukungan kelas mensinkronkan berbagai *input* tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung dikelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis

maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

1) Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Sampai satu dasawarsa terakhir pengunjung abad ke-20, dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas atau cenderung tambal sulam. Bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat, mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang distapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjajinkan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan yang lebih baik. Sebagaimana

diungkapkan di muka, perubahan baru pendidikan kepada mutu (quality oriented) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak.

Para Kepala Sekolah sebagai manajer sudah saatnya mengoptimalkan mutu kegiatan pembelajaran untuk memenuhi harapan pelanggan pendidikan. Sekolah berfungsi untuk membina SDM yang kreatif dan inovatif, sehingga lulusannya memenuhi kebutuhan masyarakat, baik pasar tenaga kerja sector formal maupun sector informal. Para manajer pendidikan dituntut mencari dan menerapkan suatu strategi manajemen baru yang dapat mendorong perbaikan mutu di sekolah-sekolah di abad baru ini. Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, seorang Kepala Sekolah dapat menggunakan berbagai banyak cara, diantaranya:

1) Guru

“Secara leksikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”. Seorang guru yang baik adalah mereka yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar atau pelatih. Di sinilah letak pentingnya standart mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil belajar yang bermutu.⁵ Karena itu kualitas seorang guru tersebut harus terus ditingkatkan. Usaha peningkatan kualitas guru ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

(1) Meningkatkan kedisiplinan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Faktor kedisiplinan guru sangat diperlukan, karena program sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru bisa disiplin. Demikian sebaliknya jika guru-guru malas, maka program sekolah akan terbengkalai.

(2) Meningkatkan pengetahuan guru untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju sekarang ini. Seorang guru dituntut

untuk selalu meningkatkan pengetahuannya baik kursus, membaa buku majalah, surat kabar dan sebagainya. Semuanya itu mengenai tentang wawasan dan perkembangan dalam dunia pendidikan atau melanjutkan ke studi jenjang yang lebih tinggi.

- (3) Pembinaan dan usaha perbaikan pendidikan tidak mungkin berhasil tanpa disertai pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan serta cara kerja para pelaksana yaitu guru-guru. Diantara usaha pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan guru tersebut dilakukan dengan *Service Training* ialah: “Segala kegiatan yang diberikan dan diterima petugas pendidikan (Kepala sekolah, Guru, dsb). Yang bertujuan untuk dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengetahuan dalam menjalankan tugas dan kewajiban”.

Program *Inservice Training* dapat mencakup berbagai kegiatan seperti mengadakan aplikasi kursus, ceramah, diadakan pertemuan guru untuk saling bertukar pengalamandan bertujuan untuk menambah suatu wawasan, seminar-seminar, kunjungan ke sekolah-sekolah diluar daerah dan persiapan-persiapan khusus untuk tugas-tugas baru.

Inservice Training ini sangat penting bagi guru. Karena jika guru itu hanya mengandalkan dari pendidikan formal yang diperoleh di sekolah keguruan dalam mempersiapkan tenaga pendidikan, maka belum merupakan persiapan yang cukup lengkap dan memadai, juga adanya kurikulum sekolah yang mengalami perubahan disesuaikan dengan ilmu pengetahuan, masyarakat dan kebudayaan. Disamping itu, adanya suatu kenyataan, bahwa karena adanya suatu kebutuhan yang sangat mendesak.

Dengan demikian untuk meningkatkan kualitas guru sebagai tenaga pengajar dan tenaga pendidik *Inservices* sangat diperlukan. Sedangkan *Upgrading* (penataran) sebenarnya tidak beda jauh dengan *Inservice Training*. *Upgrading* merupakan suatu usaha untuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian keahlian bertambah dan mendalam.

(4) Rapat Guru

Rapat guru adalah suatu cara dalam rangka meningkatkan kualitas guru dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Salah satu bentuk rapat guru yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah ialah konferensi atau musyawarah yang bertujuan untuk membimbing guru-guru agar lebih efektif dalam perbaikan pengajaran di sekolah.

(5) Siswa

Dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa juga harus mendapatkan perhatian, peningkatan mutu, atau kualitas siswa ini dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

(6) Mengefektifkan Siswa

Mengefektifkan siswa ini dilakukan dengan cara misalnya dengan cara mengabsen siswa setiap kali akan memulai dan akhir pelajaran berlangsung untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti siswa meninggalkan sekolah (bolos) sebelum jam pelajaran selesai dan lain-lain.

(7) Memberi Bimbingan

Untuk memperoleh yang dirumuskan didalam belajar, siswa membutuhkan bimbingan, banyak siswa yang tidak mendapat nilai yang baik dalam pelajarannya (disekolah) karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif dan efisien.

Maka dalam mengusahakan agar siswa mempunyai ketrampilan belajar yang baik perlu kiranya seorang guru memberi bimbingan yang berupa petunjuk tentang belajar yang baik kemudian untuk memberi kebiasaan belajar yang baik bimbingan itu hendaknya diberikan sewaktu-waktu anak mempelajari pelajaran yang disajikan. "hasilnya lebih baik bila bimbingan itu diberikan sewaktu anak mempelajari pelajaran yang disajikan" menurut uraian diatas bimbingan guru yang berupa tentang tata cara belajar yang baik perlu diberikan kepada siswa dengan demikian maka prestasi siswa dapat meningkat.

(8) Pemberian tugas pada siswa

Untuk meningkatkan kualitas pada siswa pemberian tugas perlu diberikan karena hal ini akan dapat merangsang belajar siswa.

(9) Membentuk kelompok belajar

Belajar secara kelompok akan dapat membantu siswa akan mudah untuk bertukar pikiran untuk memecahkan problem belajar yang mereka hadapi. Satu hal ini yang merupakan segi positif belajar kelompok yaitu akan melatih siswa untuk hidup bermasyarakat agar antara yang satu dengan yang lain bisa saling menghargai pendapat.

2) Sarana dalam meningkatkan mutu pendidikan

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan alat atau fasilitas yang memadai. Oleh karena

itu usaha untuk memenuhi penyelenggaraan pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus dan diusahakan untuk melengkapinya. Suharsimi Arikunto mengatakan “Sarana Pendidikan merupakan bagian dari proses belajar mengajar”.

Sarana mencapai tujuan pendidikan telah ditetapkan, dibutuhkan sarana yang sangat memadai dan yang sangat mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan sarana yang cukup maka akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Demikian akan terjadi sebaliknya, bila tanpa ada sarana yang memadai atau yang mendukungnya. Sarana-sarana tersebut antara lain, buku-buku bacaan, alat-alat peraga, dan sebagainya.

3) Kerjasama dengan wali murid untuk meningkatkan mutu pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan akan lebih berhasil jika adanya kerja sama antara sekolah dengan orang tua murid, dimana sekolah akan memberi informasi tentang keadaan anaknya di rumah sehingga hubungan mereka itu adalah saling menunjang di dalam keberhasilan belajar siswa.

4) Tujuan Peningkatan Mutu Pendidikan

Adapun konsep peningkatan mutu pendidikan menurut Umaedi bertujuan untuk:

- a) Mensosialisasikan konsep dasar manajemen peningkatan mutu kepada masyarakat.
- b) Memperoleh masukan agar konsep manajemen ini dapat di implementasikan dengan mudah dan sesuai dengan kondisi lingkungan Indonesia yang memiliki keragaman kultural. Sosio ekonomi masyarakat dan kompleksitas geografisnya.

- c) Menambah wawasan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat sekolah dan individu yang peduli terhadap pendidikan, khususnya peningkatan mutu pendidikan.
- d) Memotivasi masyarakat sekolah untuk ikut serta secara aktif dan dinamis dalam mensukseskan peningkatan mutu pendidikan.
- e) Memotivasi timbulnya pemikiran-pemikiran baru dalam mensukseskan pembangunan pendidikan dari individu dan masyarakat sekolah yang berada di garis paling depan dalam proses pembangunan tersebut.
- f) Menggalang kesadaran bahwa meningkatkan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat, dengan fokus peningkatan mutu yang berkelanjutan (terus menerus) pada tataran sekolah.
- g) Mempertajam wawasan bahwa mutu pendidikan pada tiap sekolah harus dirumuskan dengan jelas dan dengan target mutu yang harus dicapai setiap 5 tahun, dst sehingga tercapai misi sekolah kedepan.

5) Peningkatan Materi

Dalam rangka peningkatan pendidikan maka peningkatan materi perlu sekali mendapat perhatian karena dengan lengkapnya materi yang diberikan tentu akan menambah lebih luas akan pengetahuan. Hal ini akan memungkinkan peserta didik dalam menjalankan dan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan pendidik harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum. Pendidik harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dan lebih actual dan hangat. Sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi mempelajari pelajaran.

6) Peningkatan dalam Pemakaian Metode

Metode merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan, maka sebagai salah satu indikator dalam peningkatan kualitas pendidikan perlu adanya peningkatan dalam pemakaian metode. Yang dimaksud dengan peningkatan metode disini, bukanlah menciptakan atau membuat metode baru, akan tetapi bagaimana caranya penerapannya atau penggunaannya yang sesuai dengan materi yang disajikan, sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dalam proses belajar mengajar. Pemakaian metode ini hendaknya bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan dan jenuh atau monoton. Untuk itulah dalam penyampaian metode pendidik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Selalu berorientasi pada tujuan
- b) Tidak hanya terikat pada suatu alternatif saja
- c) Mempergunakan berbagai metode sebagai suatu kombinasi, misalnya: metode ceramah dengan tanya jawab.

Jadi usaha tersebut merupakan upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada peserta didik di era yang semakin modern.

7) Peningkatan Sarana

Sarana adalah alat atau metode dan teknik yang dipergunakan dalam rangka meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dari segi sarana tersebut perlu diperhatikan adanya usaha meningkatkan sebagai berikut:

- a) Mengerti secara mendalam tentang fungsi atau kegunaan media pendidikan
- b) Mengerti penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar

- c) Pembuatan media harus sederhana dan mudah
- d) Memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan dan isi materi yang akan diajarkan.

Semua sekolah meliputi peralatan dan perlengkapan tentang sarana dan prasarana, ini dijelaskan dalam buku “Admitrasi Pendidikan” yang disusun oleh Tim Dosen IP IKIP Matang menjelaskan: sarana sekolah meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, contoh: gedung sekolah (school building), ruangan meja, kursi, alat peraga, dan lain-lainnya. Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan di sekolah, sebagai contoh: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib sekolah dan semuanya yang berkenaan dengan sekolah.

8) Peningkatan Kualitas Belajar

Dalam setiap proses belajar mengajar yang dialami peserta didik selamanya lancar seperti yang diharapkan, kadang-kadang mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar. Kendala tersebut perlu diatasi dengan berbagai usaha sebagai berikut:

- a) Memberi Rangsangan

Minat belajar seseorang berhubungan dengan perasaan seseorang. Pendidikan harus menggunakan metode yang sesuai sehingga merangsang minat untuk belajar dan mempelajari baik dari segi bahasa maupun mimik dari wajah dengan memvariasikan setiap metode yang dipakai. Dari sini menimbulkan yang namanya cinta terhadap bidang studi, sebab pendidik

mampu memberikan ransangan terhadap peserta didik untuk belajar, karena yang disajikan benar-benar mengenai atau mengarah pada diri peserta didik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya setelah peserta didik terangsang terhadap pendidikan maka pendidik tinggal memberikan motivasi secara kontinew. Oleh karena itu pendidik atau lembaga tinggal memberikan atau menyediakan sarana dan prasarana saja, sehingga peserta didik dapat menerima pengalaman yang dapat menyenangkan hati para peserta didik sehingga menjadikan peserta didik belajar semangat.

b) Memberikan Motivasi Belajar

Motivasi adalah sebagai pendorong peserta didik yang berguna untuk menumbuhkan dan menggerakkan bakat peserta didik secara integral dalam dunia belajar, yaitu dengan diambil dari sisitem nilai hidup peserta didik dan ditujukan kepada penjelasan tugas-tugas.

Motivasi merupakan daya penggerak yang besar dalam proses belajar mengajar, motivasi yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa:

(1) Memberikan penghargaan.

Usaha-usaha meyenangkan yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi yang bagus, baik berupa kata-kata, benda, simbul atau berupa angka (nilai). Penghargaan ini bertujuan agar peserta didik selalu termotivasi untuk lebih giat belajar dan mampu bersaing dengan teman-temannya secara sehat, karena dengan itu pendidik akan mudah meningkatkan kualita pendidikan.

(2) Memberikan hukuman.

Pemberian hukuman ini bersifat mendidik artinya bentuk hukuman itu sendiri berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan.

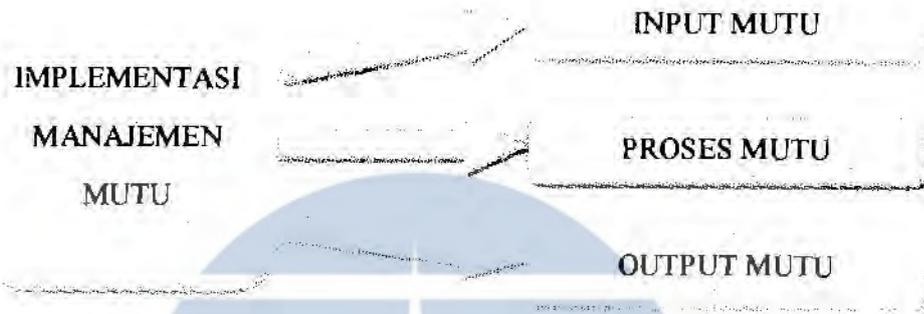
(3) Mengadakan kompetisi dan lomba

Pengadaan ini dipergunakan untuk meningkatkan prestasi peserta didik untuk membantu peserta didik dalam pembentukan mental yang tangguh selain pembentukan pengetahuan untuk membantu proses pengajaran yang selalu dimulai dari hal-hal yang nyata bagi siswa.

C. Kerangka Berpikir

Perubahan paradigma pendidikan dalam penyelenggaraan adalah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, masyarakat dan stake holder yang lain. Hal ini menuntut kinerja unsur-unsur penyelenggara pendidikan untuk saling aktif dan berpartisipasi untuk kemajuan dan keberhasilan pendidikan. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini diawali dengan memperbaiki input, proses dan output, sehingga diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, implementasi manajemen mutu pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu di Sekolah Dasar di kecamatan sebuku merupakan sebuah sistem pengelolaan sekolah yang memiliki komponen di dalamnya. Komponen tersebut yang dimaksud adalah input, proses, dan output sebagai langkah alternatif dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar yang efisien dan efektif untuk meningkatkan mutu. Secara sistematis kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2.3
Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian merupakan keharusan untuk memperjelas jenis penelitian apa yang sedang dilakukan oleh peneliti, sehingga mudah menjustifikasi metode terbaik yang dipergunakan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2011:199).

Sedangkan menurut Moleong (2014:6) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,dll. Bogdan dan Tylor dalam (Moleong, 2014:4), mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi berdasarkan data yang peneliti dapat secara mendalam tentang bagaimana implementasi mutu pendidikan dalam penyelenggaraan di sekolah dasar unit pelaksana teknis penyelenggara pendidikan dasar (UPT-PPD) Kecamatan Sebuku, Kab. Nunukan

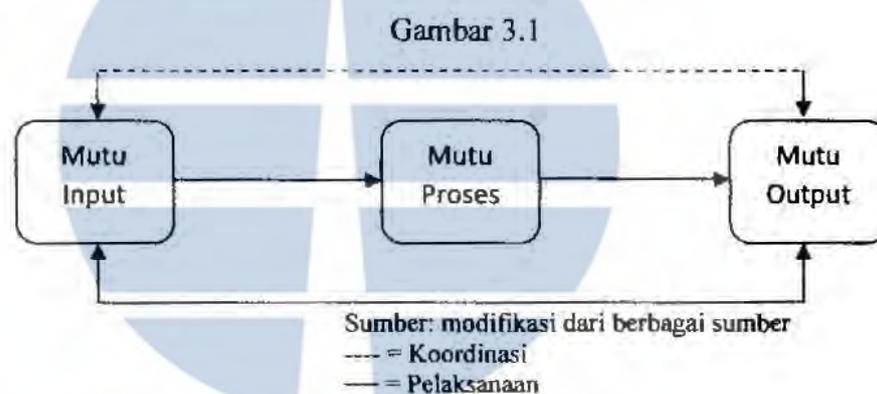
B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar pada unit pelaksana teknis penyelenggara pendidikan dasar (UPT-PPD) Kecamatan Sebuku, Kab. Nunukan. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 bulan sejak bulan Maret Tahun 2018 sampai dengan bulan April Tahun 2018.

C. Populasi dan Sampel

Fokus penelitian ada dua yaitu:

1. Implementasi manajemen mutu pendidikan



2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat manajemen mutu pendidikan UPT-PPD di Kecamatan Sebuku, Kabupaten Nunukan

D. Jenis dan Sumber Data

Metode pengumpulan data yang relevan digunakan oleh peneliti agar menghasilkan data temuan yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data merupakan faktor penting dalam sebuah penelitian, karena di dalam setiap penelitian pasti memerlukan data. sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data *primer* adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variable yang diteliti atau data yang diperoleh langsung dari informan, yang termasuk data *primer* adalah transkrip wawancara dan hasil temuan-temuan saat proses pelaksanaan penelitian menurut (Arikunto, 2010:265). Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer hasil wawancara dan hasil observasi dari pelaksanaan penelitian.

2. Data Sekunder

Data *sekunder* adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data *primer*. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data *sekunder* adalah yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian menurut (Arikunto, 2010:265). Jadi data *sekunder* yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh peneliti yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Observasi**

Observasi menurut (Sugiono, 2013:231) adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dengan obyek yang terjadi di saat penelitian. Pengamatan secara langsung ini dilakukan oleh peneliti datang langsung ke lokasi sampai meninggalkan lokasi. Dengan observasi peneliti dapat langsung melihat dan mencatat kejadian yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. **Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu menurut Moleong (2014:11). Teknik wawancara yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, yang dimana menurut Guba dan Lincoln dalam (Moleong, 2014:216-217) wawancara terbuka adalah wawancara yang subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui juga apa maksud dan tujuan wawancara itu.

Profil Informan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah Dasar Negeri 004, 006 Sebuku
2. Guru SDN 004, 006 Sebuku

3. **Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan

(*life histories*), cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif menurut (Sugiono, 2013:240).

F. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan data dimulai dengan mengumpulkan semua data hasil penelitian, kemudian peneliti melakukan pengkajian atas data yang didapatkan sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data kualitatif. Jadi, setelah semua data terkumpul baik dalam bentuk catatan, rekaman wawancara, foto atau bentuk-bentuk lainnya dapat dikaji secara lebih detail dan lengkap. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengklasifikasikan setiap tema, sesuai pola data dari hasil penelitian, 2) menyesuaikan dan membandingkan antara data hasil observasi di lapangan dengan literatur atau sumber lain yang berupa teori serta dengan nara sumber lain yang menunjang sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan, 3) mendeskripsikan hasil penelitian yang telah mengalami proses pengolahan sehingga dapat disebut kesimpulan di dalam bentuk tulisan, 4) menganalisis data berdasarkan masalah penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data sangat penting dalam suatu penelitian karena di dalam analisis data di lakukan pengorganisasian terhadap data yang terkumpul di

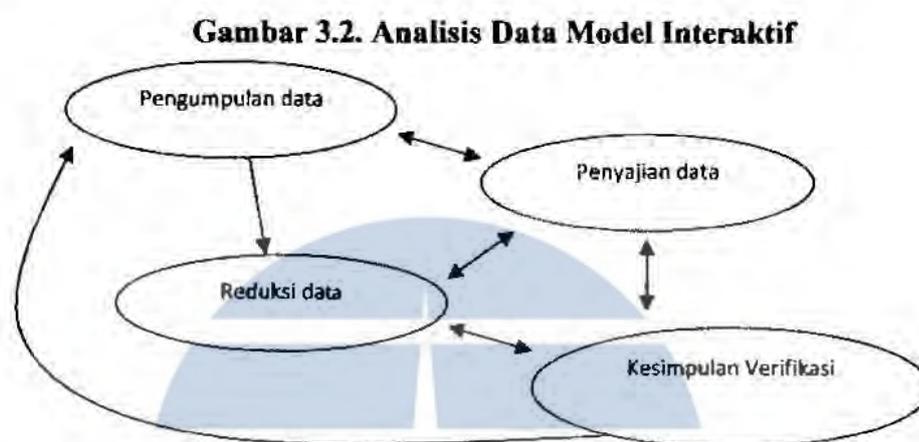
lapangan. Adapun analisis data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif.

Miles Dan Humbernman (1992:16) mengemukakan bahwa dalam analisis data deskriptif kualitatif mencakup: 1) pengumpulan data yaitu data pertama atau data mentah yang di kumpulkan dalam suatu penelitian. 2) penyederhanaan data (*data reduction*) adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan membuat abstraksi, mengubah data mentah yang di kumpulkan dari penelitian ke dalam catatan yang telah di sortir atau di periksa. Tahap ini merupakan tahap analisis data yang mempertajam atau memusatkan, membuat dan sekaligus dapat di buktikan.

1. Penyajian data (*Data display*) yaitu sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Pengambilan data ini membantu untuk memahami peristiwa yang terjadi dan mengarah pada analisa atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman.
2. Penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu sesuatu yang saling berhubungan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang di sebut analisis.

Sehingga dapat di simpulkan empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi, data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling berkaitan baik pada saat sebelum, selama, maupun sesudah pengumpulan data.

Empat jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data tersebut merupakan proses siklus dan interaktif yang dapat di gambarkan sebagai berikut:

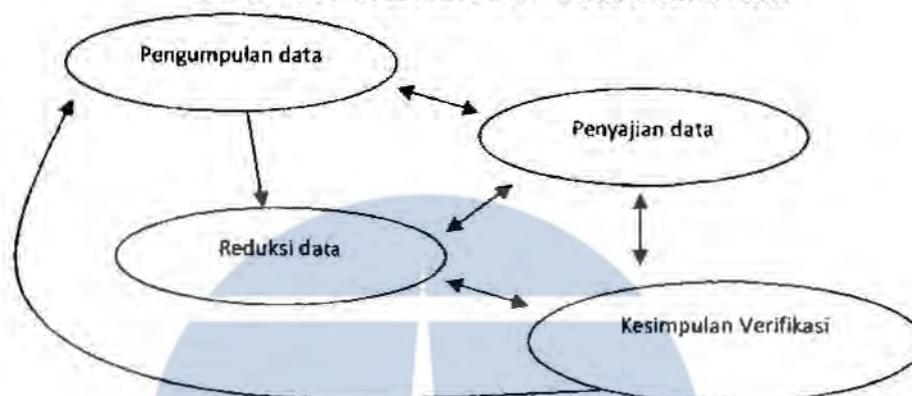


Sumber Mathew B Miles dan Michael Huberman (1992)

Peneliti bergerak di antara empat sumbu kumparan selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitian. Artinya bahwa data mentah yang diperoleh melalui instrumen penelitian direduksi atau dipilah-pilah dan disaring sesuai dengan kebutuhan data penelitian, selanjutnya data temuan yang tidak penting tidak menjadi bagian dari substansi penelitian disimpan atau dihapus. Kemudian selanjutnya, peneliti menyajikan data sesuai dengan data temuan terkait dan memverifikasinya selanjut ditarik kesimpulan atas temuan data tersebut.

Empat jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data tersebut merupakan proses siklus dan interaktif yang dapat di gambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2. Analisis Data Model Interaktif



Sumber Mathew B Miles dan Michael Huberman (1992)

Peneliti bergerak di antara empat sumbu kumparan selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama sisa waktu penelitian. Artinya bahwa data mentah yang diperoleh melalui instrumen penelitian **direduksi** atau dipilah-pilah dan **disaring** sesuai dengan kebutuhan data penelitian, selanjutnya **data temuan** yang tidak penting tidak menjadi bagian dari substansi penelitian disimpan atau dihapus. Kemudian selanjutnya, peneliti menyajikan data sesuai dengan data temuan terkait dan memverifikasinya selanjut ditarik kesimpulan atas temuan data tersebut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sesi hasil dan pembahasan, peneliti mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya pada Bab I, yaitu 1) gambaran bagaimana implementasi manajemen mutu pendidikan dalam penyelenggaraan di sekolah dasar unit pelaksana teknis penyelenggara pendidikan dasar (UPT-PPD) Kecamatan Sebuku, Kab. Nunukan, dan 2) deskripsi tentang apa saja Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen mutu pendidikan dalam penyelenggaraan di sekolah dasar pada unit pelaksana teknis penyelenggara pendidikan dasar (UPT-PPD) Kecamatan Sebuku, Kab. Nunukan.

Jawaban atas penelitian di atas dipaparkan secara rinci sebagaimana mestinya guna mendapatkan deskripsi atas pertanyaan penelitian sebagai berikut.

A. Gambaran umum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nunukan

1. Dasar Pembentukan Organisasi

Berdasarkan data yang terdapat pada dinas pendidikan Kabupaten Nunukan melalui dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan merupakan Unsur Pelaksana Otonomi Daerah yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati Nunukan melalui Sekretaris Daerah. Dasar Pembentukan Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan adalah Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2007 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan Nomor 03 Tahun 2001 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Daerah Kabupaten Nunukan. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi

Perangkat Daerah, Dinas Pendidikan berubah sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan Nomor 23 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Daerah Kabupaten Nunukan.

2. Visi dan Misi

Berdasarkan hasil investigasi dan analisis atas visi dan misi pendidikan di kabupaten Nunukan dan menjadi acuan utama dalam implementasi mutu pendidikan di Kecamatan Sebuku. Visi merupakan cara pandang jauh ke depan kemana Dinas Pendidikan akan di arahkan dan akan di capai agar tetap eksis, antisipatif dan inovatif.

Sejalan dengan Visi Pemerintah Kabupaten Nunukan “Terwujudnya masyarakat Kabupaten Nunukan yang Maju, Aman, Damai, Adil, Bermoral, Demokratis, Mandiri, Sejahtera dan Berdaya Saing sebagai Beranda Terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia”, maka Visi Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan adalah :

“ Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas Dan Berkeadilan Menuju Masyarakat Yang Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing “

Untuk mewujudkan Visi Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan sebagaimana yang telah digariskan di atas, maka dipandang perlu pula untuk menggariskan beberapa Misi yang harus dilaksanakan oleh seluruh jajaran Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan yaitu sebagai berikut :

a) Meningkatkan Perluasan Dan Pemerataan Memperoleh Pendidikan Yang Berkualitas Diseluruh Kabupaten Nunukan

Gambaran Misi ini merupakan wujud dalam rangka turut mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten

Nunukan. Keberhasilan pada misi ini ditandai dengan : Meningkatnya angka kelulusan siswa, berkurangnya angka putus sekolah, Meningkatnya angka melanjutkan sekolah

b) Meningkatkan Penyelenggaraan Pengembangan Potensi Anak Secara Utuh

Selain itu, penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan dari pendidikan awal sampai pendidikan tinggi baik itu formal maupun non formal .Keberhasilan pada misi ini ditandai dengan : Meningkatnya PAUD dan TK,Meningkatnya Angka melek huruf.

c) Meningkatkan Akuntabilitas Dan Profesionalisme Lembaga Dan Pengelola Pendidikan

Selanjutnya pada peningkatan kualitasn dan profesional pada aparatur pendidikan di Kabupaten Sebuku, peningkatan kualitas disini adalah tingkat kelayakan dan kepuasan yang diperoleh oleh masyarakat dari layanan pendidikan, sedangkan profesionalisme adalah upaya pegawai Dinas Pendidikan baik tenaga pendidik dan kependidikan memberikan pelayanan pendidikan dengan kemampuan terbaik.

Keberhasilan pada misi ini ditandai dengan : Meningkatnya jumlah guru yang mempunyai standar kualifikasi mengajar, meningkatnya rasio guru terhadap murid

d) Meningkatkan Karakter Generasi Muda Dengan Membina Dan Mengembangkan Kreativitas Olahraga, Bahasa, Seni Dan Budaya

Sebagai negara yang memiliki bonus demograpi maka untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi SKPD secara efektif, optimal dan efisien

mengembangkan potensi dan bakat generasi muda baik melalui olah raga, seni ,budaya, kepribadian dan sains melalui pendidikan. Semua hal di atas menjadi indikator peningkatan jaminan mutu pelayanan dapat terus ditingkatkan di daerah.

Keberhasilan pada misi ini ditandai dengan : meningkatnya angka kelulusan, menurunnya angka tidak melanjutkan sekolah

3. Tugas Pokok

Hasil analisis peneliti ditemukan bahwa peraturan-peraturan melaksanakan kebijakan harus di dasarkan pada peraturan-peraturan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan persoalan baru setelah kebijakan di diimplementasikan di lapiran bawah. Salah satunya adalah Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan Nomor 23 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Daerah Kabupaten Nunukan, Dinas Pendidikan mempunyai tugas melaksanakan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah di bidang pendidikan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan.

4. Fungsi

Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan Nomor 23 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Daerah Kabupaten Nunukan, menyelenggarakan fungsi : 1) perumusan kebijakan teknis bidang Pendidikan sesuai dengan rencana strategis yang ditetapkan Pemerintah Daerah, 2) perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis di bidang Pendidikan, 3) perumusan,

perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis Pendidikan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Luar Biasa, 4) perumusan, perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis bidang menengah; 5) perumusan, perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis peningkatan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, 6) perumusan, perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis PLS, pemuda dan olah raga, 7) pembinaan penyelenggaraan Urusan Kesekretariatan Dinas, 8) pembinaan Unit Pelaksana Teknis Dinas, 9) pembinaan Kelompok Jabatan Fungsional; dan 10) pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.

5. Struktur Organisasi

Susunan organisasi Dinas Pendidikan terdiri dari :

- a. Kepala Dinas;
- b. Sekretaris yang terdiri dari :
 - 1) Sub Bagian Perencanaan Program, dan Keuangan
 - 2) Sub Bagian Umum, Aset dan, Kepegawaian
 - 3) Sub Bagian Penyelenggaraan Tugas Perbantuan
- c. Bidang Pembinaan PAUD dan Pendidikan Non Formal yang terdiri dari :
 - 1) Seksi Kelembagaan, Kurikulum dan Penilaian
 - 2) Seksi Peserta Didik dan Pembangunan Karakter
- d. Bidang Pembinaan SD dan SMP, yang terdiri dari :
 - 1) Seksi Kurikulum dan Penilaian
 - 2) Seksi Peserta didik dan Pembangunan Karakter
 - 3) Seksi Kelembagaan dan Manajemen Pendidikan

e. Bidang Sarana dan Prasarana yang terdiri dari :

- 1) Seksi Pembangunan
- 2) Seksi Rehabilitasi dan Pemeliharaan
- 3) Seksi Perencanaan dan Pengawasan

f. Bidang Pembinaan Ketenagaan yang terdiri dari :

- 1) Seksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Pendidikan Non Formal
- 2) Seksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar

g. Bidang Kebudayaan yang terdiri dari;

- 1) Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman
- 1) Seksi Sejarah dan Tradisi
- 2) Seksi Kesenian dan Tenaga Kebudayaan

h. Unit Pelaksanaan Teknis Pengelola Pendidikan Dasar

i. Kelompok Jabatan Fungsional.

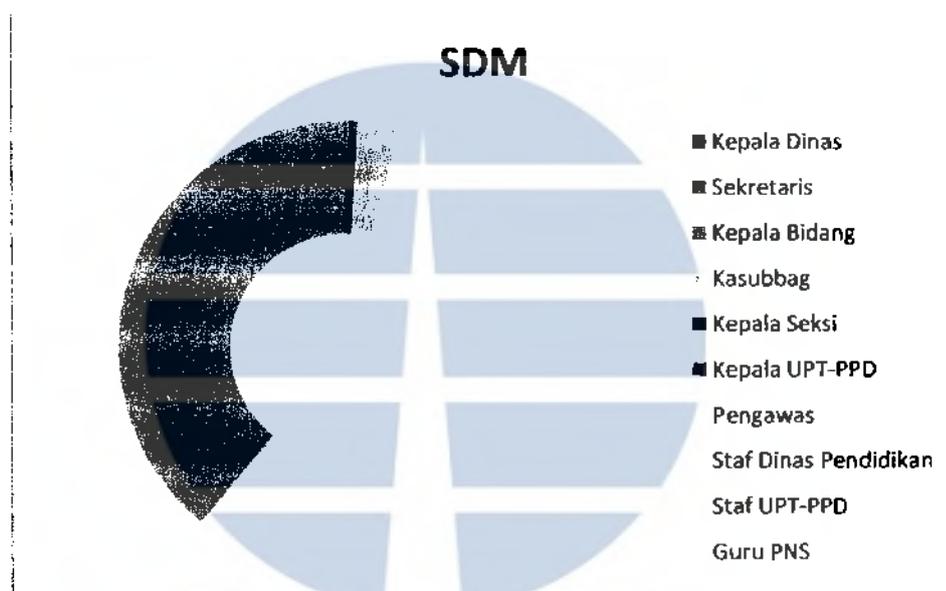
j. Satuan Pendidikan

1. Sumber Daya Manusia Aparatur

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nunukan per 31 Desember 2016 memiliki Sumber Daya Manusia sebanyak 2909 (Dua ribu sembilan ratus sembilan) Orang, terdiri dari 29 (dua puluh sembilan) Orang Pejabat Struktural, Staf UPT-PPD 19 (Sembilan belas orang) Orang, Pengawas 46 (Empat Puluh Enam) Orang, Guru PNS 1.485 (Seribu Empat ratus Delapan Puluh lima) dan guru Non PNS Seribu Dua Ratus Empat Puluh Enam (Enam ratus sembilan puluh tujuh), yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Berdasarkan grafik di bawah ini, kapasitas jumlah guru PNS dan Guru Non PNS yang tersebar di berbagai wilayah di Sebuku menindikasikan bahwa pelayanan pendidikan atas kondisi real di lapangan masih jauh dari cukup karena jumlah pelayan dan yang dilayani tidak berbanding lurus, sehingga terkadang permasalahan pelayanan kepada guru masih jauh dari harapan.

Diagram 4.1 Sumber Daya Dinas Pendidikan



➤ Kepala Dinas	: 1	Orang
➤ Sekretaris	: 1	Orang
➤ Kepala Bidang	: 5	Orang
➤ Kasubbag	: 3	Orang
➤ Kepala Seksi	: 13	Orang
➤ Kepala UPT-PPD	: 8	Orang
➤ Pengawas	: 49	Orang
➤ Staf Dinas Pendidikan	: 55	Orang
➤ Staf UPT-PPD	: 19	Orang

- Guru PNS : 2013 Orang
- Guru Non PNS : 1389 Orang

Disamping itu Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan memiliki 8 Unit Pelaksana Teknis Dinas di Kecamatan Nunukan, Sebatik, Sebuku, Sembakung, Lumbis, Sebatik Barat, Nunukan Selatan dan Krayan.

Berdasarkan Peraturan Bupati Nunukan No. 03 tahun 2001 tentang uraian tugas pejabat struktural dinas pendidikan kabupaten nunukan. dinas pendidikan mempunyai tugas melaksanakan wewenang otonomi daerah dibidang pendidikan.

1) Tugas Kepala Dinas Pendidikan

Berikut ini adalah hasil analisis peneliti dalam melihat tugas kepala Dinas dalam terus meningkatkan pelayanan di daerah, yaitu 1) membantu bupati sesuai dengan bidang tugasnya, 2) memimpin, merencanakan, mengkoordinasi, membina, mengendalikan dan mengawasi semua kegiatan dinas pendidikan, 3) memberi saran dan pertimbangan kepada bupati tentang langkah-langkah yang perlu diambil dalam bidang pendidikan, 4) melaporkan pelaksanaan kegiatan pokok dibidang pendidikan sebagai bahan informasi dan pertanggung jawaban kepada bupati., 5) merumuskan kegiatan umum, ketatausahaan, kepegawaian, dan urusan keuangan dinas pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlakum 6) merumuskan rencana strategik serta kebijakan oprasional dibidang pendidikan dasar TK/SD/SDLB, pendidikan menengah SMP, pendidikan usia dini, non formal, informal dan kejuruan, sarana dan prasarana sesuai dengan perencanaan strategis tingkat provinsi dan

nasional, 7) merumuskan kebijakan operasional dibidang pendidikan dasar TK/SD/SDLB, yang meliputi urusan bidang pengembangan mutu dan kurikulum, tenaga kependidikan, data kependidikan TK/SD/SDLB, 8) merumuskan kebijakan operasional pendidikan menengah SMP, yang meliputi urusan bidang pengembangan mutu dan kurikulum, tenaga kependidikan, data kependidikan SMP, 9) merumuskan kebijakan operasional dibidang usaha dini, non formal, informal, dan kejuruan yang meliputi bidang pendidikan kejuruan, pendidikan non formal dan informal, pendidikan anak usia dini., 10) merumuskan kebijakan operasional dibidang sarana dan perasarannya yang meliputi urusan bidang perencanaan dan pelaporan, pembangunan, pemeliharaan, 11) merumuskan penyusunan penetapan kinerja dan penyusunan laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (LAKIP), 12) monitoring dan evaluasi tentang rencana strategik dan kebijakan operasional dibidang pendidikan, yang meliputi urusan pendidikan dasar TK/SD/SDLB, pendidikan menengah SMP, pendidikan usia dini, non formal, informal dan kejuruan, sarana dan prasarana, maupun evaluasi terhadap pencapaian standar pendidikan nasional pendidikan serta penyusunan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (LAKIP) dinas pendidikan dan yang terakhir adalah melaksanakan dan melaporkan tugas kedinasan lainnya yang diberikan oleh atasan.

Tugas yang dibebankan menjadi indikator bahwa kapasitas dan kemampuan dalam melayani harus terus ditingkatkan.

2) Tugas Sekretaris

- a. Memimpin, membimbing, meneliti dan menilai, hasil kerja bawahan

- b. Menyusun rencana kerja sekretaris dinas pendidikan sebagai pedoman pelaksanaan tugas
- c. Merumuskan sasaran yang hendak dicapai berdasarkan skala prioritas dan dana yang tersedia sebagai dasar dalam pelaksanaan tugas
- d. Mengkonsultasikan kegiatan sekretariat kepada kepala dinas
- e. Mengkonsultasikan setiap kegiatan sekretariat yang bersifat urgent kepada kepala dinas.
- f. Memberikan saran dan pertimbangan kepada kepala dinas tentang langkah-langkah yang perlu diambil dalam bidang tugasnya
- g. Melaksanakan ketatausahaan dinas pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- h. Mengoordinasikan, menghimpun, dan menyusun rencana strategik (renstra) serta kebijakan operasional dibidang yang meliputi urusan bidang dasar TK/SD/SDLB, pendidikan menengah SMP, pendidikan usia dini, nonformal, informal dan kejuruan serta sarana dan prasarana.
- i. Mengoordinasikan penyusunan laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (LAKIP) dan penetapan kinerja dinas pendidikan.
- j. Mengoordinasikan laporan rekapitulasi daftar hadir bulanan pegawai untuk disampingkan secara berkala kepada BKD dan bagian organisasi setkab Nunukan.
- k. Menghimpun dan menyampaikan bahan-bahan keterangan laporan keterangan pertanggung jawaban (LKPJ) Bupati, laporan penyelenggaraan pemerintah daerah (LPPD) dan laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) kepada BAPPEDA setiap bulan.

- l. Mengkoordinasikan sub-sub bagian yang melaksanakan urusan umum, kerumah tanggaan, keuangan dan kepegawaian di lingkungan dinas pendidikan
- m. Mengkoordinasikan inventerisasi dan memprsiapkan urusan penghapusan barang perlengkapan
- n. Mengevaluasi pelaksanaan tugas dan inventarisasi permasalahan sekretariat serta mencari alternatif pemecahannya.
- o. Mengkoordinasikan pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan urusan kesekretariatan.
- p. Melaksanakan dan melaporkan tugas lainnya yang diberikan oleh atasan.

3) Tugas dibidang Pendidikan

Berikut ini adalah hasil analisis peneltia dalam kaitan dengan tugas di bidang pendidikan oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam terus meningkatkan pelayanan pendidikan di daerah: 1) memimpin, merencanakan, mengkoordinasikan, membina, mengendalikan dan mengawasi semua kegiatan dibidangnya, 2) Memberikan saran dan pertimbangan kepada kepala dinas tentang langkah-langkah yang perlu diambil dalam bidangnya, 3) melaporkan pelaksanaan kegiatan pokok bidang sebagai bahan informasi dan pertanggungjawaban kepada kepala dinas., 4) merumuskan kebijakan oprasional dibidang pendidikan yang dikelolanya meliputi bidang pengembangan, kurikulum, ketenagaan dan data kependidikan, 5) mengkonsultasikan setiap kegiatan bidang yang bersifat urgen kepada kepala dinas, 6) mensosialisasikan, melaksanakan, standar nasional pendidikan ditingkat kabupaten, serta membantu pemerintah pusat dalam

akreditasi satuan pendidikan, 7) mengolah dan menyelenggarakan pendidikan dan satuan pendidikan yang bertaraf internasional serta pendidikan berbasis keunggulan local, 8) memfasilitasi pemberian, pencabut izin pendirian satuan pendidikan berbasis unggulan local, 9) memantau dan mengevaluasi satuan pendidikan bertaraf internasional, 10) mengkoordinasikan supervisi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, 11) mensosialisasikan kerangka dasar kurikulum tingkat satuan pendidikan, 12) mensosialisasikan dan memfasilitasi implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan standart isi serta standart kompetensi lulusan, 13) mengawasi pelaksanaan kurikulum tingkatat pendidikan, 14) mengkoordinasikan dan memfasilitasi pelaksanaan ujian nasional dan ujian sekolah, 15) monitoring dan evaluasi pelaksanaan ujian nasional, 16) mengevaluasi pencapaian standart nasioanal pendidikan, 17) melaksanakan supervisi dan mengevaluasi dampak pelaksanaan satuan pendidikan bertaraf internasioanal, 18) merencanakan kebutuhan dan penempatan serta pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan PNS pada satuan pendidikan, 19) memutakhirkan data dalam sistem informasi manajemen pendidikan nasioanal untuk tingkat kabupaten, 20) monitoring evaluasi serta laporan penyelenggaraan urusan bidang pengembangan mutu, kurikulum, tenaga kependidikan dan data kependidikan, 21) monitoring evaluasi dan pelaporan pelaksanaan urusan bidang pendidikan, 22) melaksanakan urusan tugas kedinasan lainnya yang diberikan oleh atasan.

4) **Kelompok Jabatan Fungsiona**

Kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dan fungsi dinas pendidikan sesuai dengan keahlian dan ketentuan yang berlaku. kelompok jabatan fungsional sebagaimana dimaksud terdiri dari sejumlah tenaga dan jenjang jabatan fungsional sesuai dengan keahlian. setiap kelompok jabatan fungsional dipimpin oleh tenaga fungsional senior yang ditunjuk oleh kepala dinas, jenis dan jabatan fungsional ditentukan berdasarkan kebutuhan dan beban kerja. kelompok jabatan fungsional dinas pendidikan terdiri dari : a) Pengawas TK/SD, b) Pengawas sekolah menengah pertama, c) Pamong belajar, d) Penilik non formal

7. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya, Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan dilengkapi dengan sarana dan prasarana berupa, kendaraan Dinas, Inventaris dan fasilitas lainnya. Dinas Pendidikan menempati salah satu Gedung Perkantoran Gadis 2 yang terletak di Jalan Terusan P. Antasari di Kecamatan Nunukan.

Dengan melihat keberadaan Dinas Pendidikan sebagai suatu organisasi yang bertanggung jawab kepada Bupati mengenai Penyelenggaraan kegiatan di Bidang Pendidikan, maka Dinas Pendidikan seharusnya dapat mengimplementasikan program kerjanya kepada suatu tindakan berupa kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin di capai sehingga akan terwujud “ Tata Pemerintahan yang Baik “ (“GOOD GOVERNMENT”).

B. Gambaran Umum Kecamatan Sebuku

1. Geografi

Kecamatan Sebuku merupakan bagian dari Kabupaten Nunukan yang terletak di bagian Utara Pulau Nunukan dengan koordinat antara $117^{\circ} 18' 15''$ Bujur Timur dan $3^{\circ} 56' 31''$ Lintang Utara dimana wilayah ini berada pada posisi paling utara dari Provinsi Kalimantan Utara. Posisinya yang berada di daerah terpencil karena jauh dari kota kabupaten, apabila ingin ke kota kabupaten maka harus menempuh perjalanan melalui sungai dalam tempo 2 jam sampai dengan 3 jam menggunakan speedboat. Wilayah Kecamatan Sebuku berbatasan langsung dengan Kecamatan Tulin Onsoi disebelah Utara, sebelah Timur dengan Kecamatan Nunukan, sebelah Selatan dengan Kecamatan Sembakung dan Sembakung Atulai, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lumbis dan Kecamatan Lumbis Ogong. Kecamatan Sebuku yang berdiri pada tahun 1999 merupakan hasil pemekaran Kabupaten Bulungan dengan luas wilayah $1.608,48 \text{ km}^2$. Kecamatan ini memiliki 1 sungai yakni sungai Sebuku dengan panjang 115 km (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah ;2013), merupakan sungai terpanjang ketiga dari 10 sungai yang ada di Kabupaten Nunukan. Sungai terpanjang adalah sungai Sembakung dengan panjang 278 km sedangkan sungai Tabur merupakan sungai terpendek dengan panjang 30 km.

Topografi Kecamatan Sebuku cukup bervariasi, kawasan perbukitan datar terdapat di sebelah utara dan bagian barat, sedangkan di bagian tengah dan dataran bergelombang landai di bagian timur memanjang hingga ke pantai sebelah timur dengan banyak daerah rawa atau lahan gambut. Di sebelah Selatan dataran rendah dan banyak kawasan gambut sampai perbatasan kecamatan Sembakung.

Proses penggantian panas dan uap air antara bumi dan atmosfer dalam jangka waktu yang lama menghasilkan suatu keadaan yang dinamakan iklim. Iklim merupakan suatu kumpulan dari kondisi atmosfer yang meliputi panas, kelembaban dan gerakan udara. Kecamatan Sebuku berada di wilayah khatulistiwa yang memiliki iklim tropis, sehingga mengalami 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan serta dipengaruhi oleh angin muson, yaitu Muson Barat pada bulan Nopember-April dan angin Muson Timur pada bulan Mei-Oktober Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Stasiun Meteorologi Nunukan pada tahun 2011, Nunukan mengalami iklim panas dengan suhu udara rata-rata $27,10^{\circ}\text{C}$. Suhu udara terendah $22,30^{\circ}\text{C}$ terjadi pada bulan Juli, dan tertinggi $31,40^{\circ}\text{C}$ pada bulan Desember. Suhu udara Nunukan yang cenderung panas dipengaruhi oleh topografi Pulau Nunukan yang dikelilingi laut. Dengan demikian Kecamatan Sebuku pun mengalami hal yang sama dengan kecamatan-kecamatan lain di wilayah kabupaten Nunukan karena memiliki wilayah yang cenderung datar.

Walaupun mengalami suhu udara yang cukup panas, namun karena diimbangi oleh wilayah hutan yang cukup luas, Nunukan mempunyai kelembaban udara dan curah hujan yang relatif tinggi. Pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 kelembaban udara minimal berkisar antara 52,0% sampai dengan 55,0%. Dan maksimal berkisar antara 83 % sampai dengan 85 % (BMKG; 2013). Sedangkan rata-rata curah hujan mencapai 259,8 mm tertinggi pada tahun 2011 dalam periode 2009 sampai dengan tahun 2013, pada tahun 2013 curah hujan tertinggi 422,4 mm pada bulan Agustus dan terendah 99,3 mm pada bulan Januari. Rata-rata kecepatan angin mengalami perubahan dari tahun lalu, yaitu

menjadi 3,2 knots. Persentase penyinaran matahari rata-rata 56%, terendah 44% pada bulan Maret sedangkan tertinggi mencapai 67% terjadi pada bulan Oktober.

2. Demografi dan Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk kecamatan Sebuku pada tahun 2012 jumlah penduduk kecamatan Sebuku sebanyak 10.761 jiwa yang terdiri dari 5.897 laki-laki dan 4.864 sedangkan pada tahun 2014 berjumlah 11.424 jiwa yang terdiri dari 6.260 laki-laki dan 5.164 perempuan dengan kepadatan penduduk mencapai 7,10 jiwa/km dan distribusi penduduk 6,72 %, bila dibandingkan dengan tahun 2014 jumlah penduduk mengalami pertumbuhan sebesar 5,8 %, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah semakin lengkapnya berbagai fasilitas publik yang dibutuhkan masyarakat, kemudian dibukanya lapangan pekerjaan di sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit dan industri pengolahan kayu serta sektor jasa.

Kecamatan Sebuku memiliki 10 desa yakni desa Pembeliangan, desa Kekayap, desa Apas, desa Kunit, desa Tetaban, desa Melasu Baru, desa Bebanas, desa Lulu, desa Harapan dan desa Sujau dengan penduduk pada setiap desa menggambarkan pola persebaran penduduk tidak merata secara keseluruhan. Berdasarkan pola persebaran penduduk menurut luas wilayah maka terlihat adanya perbedaan kepadatan penduduk yang mencolok pada dua desa saja tahun 2017 yaitu desa Harapan dan desa Pembeliangan yang tampak pada tabel rekapitulasi data penduduk sebagai berikut :

Tabel 4.1

REKAPITULAS DATA PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN PERDESA TAHUN 2017 DI KECAMATAN SEBUKU

No.	Nama Desa	Jumlah	Total
-----	-----------	--------	-------

		L	P	
1	PEMBELIANGAN	2.869	1.904	4.773
2	APAS	243	232	475
3	KEKAYAP	286	294	580
4	KUNYIT	293	278	571
5	TETABAN	192	158	350
6	MELASU BARU	163	130	293
7	BEBANAS	148	166	314
8	LULU	251	189	440
9	SUJAU	247	200	447
10	HARAPAN	829	763	1.592
	Total	5.521	4.314	9.835

Sumber : Data Statistik Kantor Kecamatan Sebuku, per. Desember 2017

Dari sepuluh desa yang ada terlihat bahwa desa Pembeliangan memiliki jumlah penduduk tertinggi, yaitu 4.773 jiwa diikuti oleh desa Harapan dengan jumlah 1.592 jiwa sedangkan untuk desa lainnya jumlah penduduknya yang ada berkisar antara 293– 580 jiwa.

Di Kecamatan Sebuku, pasokan listrik di peroleh dari Listrik Non PLN, yaitu sebanyak ± 100 kepala keluarga yang menggunakan sarana tersebut. Karena tidak ada pasokan listrik dari PLN sejak pemekaran kecamatan, maka tidak ada penerangan di jalan utama kecamatan. Sedangkan bahan bakar yang digunakan oleh sebagian besar keluarga untuk memasak adalah kayu bakar. Ketika masa pemerintahan Presiden Joko Widodo maka ada program pembangunan Listrik atau PLN di kecamatan Sebuku dan Kecamatan Tulin Onsoi yang sudah dibangun pada tahun 2016 dan telah digunakan sejak tahun 2017.

Tempat buang sampah sebagian besar keluarga di Kecamatan Sebuku adalah di dalam lubang/ dibakar, sedangkan tempat buang air besar sebagian besar keluarga bukan menggunakan jamban. Menurut data tahun 2010, jumlah sungai yang melintasi kecamatan ini adalah sebanyak 1 sungai, yang mana air sungai

tersebut digunakan untuk mandi / cuci, irigasi, dan transportasi sebagian besar keluarga menggunakan.

3. Sosial Budaya

Sebagian besar penduduk kecamatan Sebuku terutama yang berdiam di daerah tepian sungai Sebuku dan dipedalaman masih menganut kepercayaan animisme dan sebagian lagi memeluk agama Islam, Kristen dan Katolik, sedangkan agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat di kecamatan ini adalah agama Kristen, dengan jumlah sarana ibadah 9 Masjid, 2 surau, 4 gereja Kristen dan 1 gereja katolik. Dengan jumlah majelista'lim /kelompok pengajian/ kelompok kebaktian sejumlah 8 kelompok, yayasan kelompok/ pesatuan sebanyak 2 kelompok, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) 1 kelompok. Penduduk asli di pedalaman dahulunya hidup berpindah-pindah (nomaden), hal ini disebabkan karena mata pencaharian utama mereka adalah berladang dengan berpindah-pindah serta berburu. Sedangkan penduduk yang tinggal di daerah tepi sungai, selain hidup dengan bercocok tanam secara menetap juga hidup sebagai pedagang, pegawai/ karyawan di instansi pemerintahan maupun swasta.

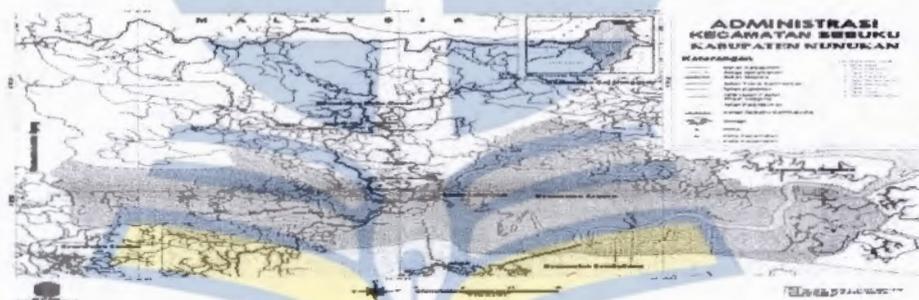
Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat di kecamatan Sebuku memiliki sifat yang ramah tamah, jujur, dan memiliki semangat gotong-royong yang tinggi, ketika ada tamu dalam acara adat atau pendatang dari luar sangat dibormati, masyarakatnya juga sangat religious dan memiliki rasa toleransi antar umat beragama yang tinggi. Menurut data tahun 2011, jumlah penyandang cacat di kecamatan Sebuku adalah 2 orang Tuna Netra, 2 orang Tuna Wicara dan Rungu, 3 orang Tuna Grahitadan 5 orang Tuna Daksa. Untuk jumlah tempat lokalisasi di kecamatan Sebuku sejumlah 5 buah, sedangkan jumlah suku/etnis di kecamatan

ini adalah sebanyak 12 Suku, dengan mayoritas suku/etnis di kecamatan ini adalah suku Dayak Agabag. Data tahun 2011 sarana dan prasarana olahraga di Kecamatan Sebuku terdiri dari 6 lapangan sepak bola, 7 lapangan bola voli, dan 1 lapangan bulutangkis.

4. Pemerintahan

Selama lebih dari sepuluh tahun penyelenggaraan pemerintahan, Kabupaten Nunukan telah mampu menunjukkan perkembangan yang cukup pesat baik dilihat dari pembangunan fisik maupun nonfisik. Secara administratif, di kecamatan Sebuku terbagi atas 10 desa. Desa Pembeliangan merupakan desa dengan wilayah terluas, dari luas wilayah desa lain di Kecamatan Sebuku, sekaligus menjadi kota kecamatan. Kecamatan sebuku dapat dilihat pada peta berikut :

Gambar 4.1 : Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Sebuku



Sumber : karyanunukan.wordpress.com (bloknya arifuddinali 2014)

5. Transportasi, Komunikasi Dan Informasi

Transportasi menurut fungsinya adalah untuk melayani mobilitas orang, barang dan jasa lokal, regional, nasional, bahkan internasional serta berfungsi sebagai pendukung pembangunan sektor lain. Penyelenggaraan system transportasi daerah mencakup transportasi darat, laut, dan udara. Sarana dan Prasarana transportasi antar desa di Kecamatan Sebuku terdiri

dari sarana dan prasarana darat dan air..Sampai dengan tahun 2011, permukaan jalan yang sudah di aspal sudah mencapai 75 km. Jarak tempuh dari ibu kota kecamatan ke ibukota kecamatan lain yang terdekat adalah 10 km. Jumlah terminal penumpang kendaraan bermotor roda 4 atau lebih adalah 1 unit. Seiring dengan berkembangnya jaman menuju era globalisasi sekarang ini, informasi dan komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kemudahan berkomunikasi merupakan salah satu dambaan masyarakat. Untuk jumlah kantorpos / pospembantu / rumahpos adalah 1 unit.

6. Profil Unit Pelaksana Teknis Pengelola Pendidikan Dasar (UPT-PPD) Kecamatan Sebuku.

a. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Unit Pelaksana Teknis Pengelola Pendidikan Dasar (UPT PPD) Kecamatan Sebuku.

Berdirinya UPT PPD Kecamatan Sebuku pertama kali pada tahun 2002 dengan nama UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) dengan satu wilayah kerja saja yaitu kecamatan Sebuku dengan nama pimpinan pertama adalah Bapak Drs. Hasmuni yang menjabat dari tahun 2002 s/d tahun 2005, diganti oleh bapak Bunardi, S.Pd pada tahun 2006 s/d tahun 2009, diganti lagi oleh bapak Arbainsyah, S.Pd pada tahun 2010 s/d tahun 2012, lalu diganti oleh bapak Tarmaji, S.Pd dari tahun 2012 sampai sekarang, pada masa jabatan bapak Tarmaji, S.Pd terjadi pemekaran wilayah Sebuku menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Sebuku dan Tulin Onsoi, namun wilayah kerja masih digabung dalam satu UPT.

Kecamatan Sebuku Dalam wilayah kerja UPT PPD SD dan SMP Kecamatan Sebuku terdapat 11 Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (

PAUD), 11 Sekolah Dasar terdiri dari, 10 SD Negeri (SDN) dan 1 SD Swasta, 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan di kecamatan Tulin Onsoi terdapat 6 Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 8 Sekolah Dasar Negeri, 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Untuk data siswa periode November 2017, jumlah siswa PAUD sebanyak 327 siswa, SD sebanyak 1.479 siswa dan SMP sebanyak 283 siswa untuk wilayah kecamatan Sebuku, sedangkan untuk Kecamatan Tulin Onsoi jumlah siswa PAUD sebanyak 167 siswa, SD sebanyak 1.303 siswa dan SMP sebanyak 600 siswa.

b. Visi dan Misi

Visi merupakan cara pandang jauh ke depan, akan di arahkan dan akan di capai agar tetap eksis, antisipatif dan inovatif. Dalam hal ini UPT PPD Kecamatan Sebuku berpedoman pada visi dan misi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nunukan

Sejalan dengan Visi Pemerintah Kabupaten Nunukan “Terwujudnya masyarakat Kabupaten Nunukan yang Maju, Aman, Damai, Adil, Bermoral, Demokratis, Mandiri, Sejahtera dan Berdaya Saing sebagai Beranda Terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia”, maka Visi Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan adalah :

“ Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas Dan Berkeadilan Menuju Masyarakat Yang Cerdas, Berkarakter Dan Berdaya Saing “

Untuk mewujudkan Visi Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan sebagaimana yang telah digariskan di atas, maka dipandang perlu pula untuk

menggariskan beberapa Misi yang harus dilaksanakan oleh seluruh jajaran Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan yaitu sebagai berikut :

1) Meningkatkan Perluasan Dan Pemerataan Memperoleh Pendidikan Yang Berkualitas Diseluruh Kabupaten Nunukan

Misi ini merupakan wujud dalam rangka turut mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Nunukan. Keberhasilan pada misi ini ditandai dengan : Meningkatnya angka kelulusan siswa, berkurangnya angka putus sekolah, Meningkatnya angka melanjutkan sekolah

2) Meningkatkan Penyelenggaraan Pengembangan Potensi Anak Secara Utuh

Penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan dari pendidikan awal sampai pendidikan tinggi baik itu formal maupun non formal

Keberhasilan pada misi ini ditandai dengan : Meningkatnya PAUD dan TK, Meningkatnya Angka melek huruf.

3) Meningkatkan Akuntabilitas Dan Profesionalisme Lembaga Dan Pengelola Pendidikan

Yang dimaksud dengan kualitas disini adalah tingkat kelayakan dan kepuasan yang diperoleh oleh masyarakat dari layanan pendidikan, sedangkan profesionalisme adalah upaya pegawai Dinas Pendidikan baik tenaga pendidik dan kependidikan memberikan pelayanan pendidikan dengan kemampuan terbaik.

Keberhasilan pada misi ini ditandai dengan : Meningkatnya jumlah guru yang mempunyai standar kualifikasi mengajar, meningkatnya rasio guru terhadap murid

4) Meningkatkan Karakter Generasi Muda Dengan Membina Dan Mengembangkan Kreativitas Olahraga, Bahasa, Seni Dan Budaya

Untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi SKPD secara efektif, optimal dan efisien mengembangkan potensi dan bakat generasi muda baik melalui olah raga, seni ,budaya, kepribadian dan sains melalui pendidikan.

Keberhasilan pada misi ini ditandai dengan : meningkatnya angka kelulusan, menurunnya angka tidak melanjutkan sekolah.

5) Profil Sekolah Dasar Negeri 004 Sebuku Kabupaten Nunukan

a. Sekolah Dasar Negeri 004 Sebuku Kabupaten Nunukan yang dikembangkan dan dikelola secara khusus sesuai dengan kebijakan nasional dikelola bersama-sama baik oleh pemerintah daerah dan propinsi. Pengembangan dan pengelolaan Sekolah Dasar Negeri 004 Sebuku secara khusus sesuai dengan kebijakan nasional dimaksudkan untuk menjadikan Sekolah Dasar Negeri 004 Sebuku sebagai sekolah dasar yang standar. Dengan demikian Sekolah Dasar Negeri 004 Sebuku Kabupaten Nunukan diharapkan akan memiliki profil tertentu, tidak sekedar memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), tetapi lebih dari itu. Sekolah Dasar Negeri 004 Sebuk Kabupaten Nunukan dipimpin oleh kepala sekolah yang telah berpengalaman menjadi guru SD dan memiliki pendidikan sekurang-kurangnya S1. Data ketenagaan

Sekolah Dasar Negeri 004 Sebuku Kabupaten Nunukan pada tabel berikut:

b. Ketenagaan

Tabel 4.2: Data Kepala Sekolah dan Guru Sekolah Dasar Negeri 004 Sebuku Kabupaten Nunukan

NO	Nama	Jabatan	Golongan	Masa Kerja	
				Tahun	Bulan
1	Sihono, S.Pd	Kepala Sekolah	III/ B	15	04
2	Sapilin, S.Pd	Guru	III/A	12	06
3	Iman Gugulang	Guru	-	09	04
4	Rannu Set Tampang	Guru	-	08	06
5	Kasih Barto, S.Pd.Gr	Guru	-	05	03

Sumber: Data Primer Sekolah Dasar Negeri 004 Sebuku Kabupaten Nunukan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah guru yang ada di SD Negeri 004 Sebuku sebanyak 4 guru dan 1 kepala sekolah. Masa kerja kepala sekolah yaitu 15 tahun lebih 4 bulan. Golongan yang dimiliki guru SD Negeri 004 Sebuku adalah golongan III/b sebanyak 1 orang, golongan III/ sebanyak 1 orang dan sisanya belum memiliki pangkat golongan.

c. Murid

Jumlah murid kelas I-VI, terlihat seperti tabel berikut:

Tabel 4.3: Jumlah murid tahun Pelajaran 2017/2018 Sekolah Dasar Negeri 004 Sebuku Kabupaten Nunukan

Kelas	Murid Tahun 2017/2018		
	L	P	Jumlah
I	5	6	11
II	4	5	9
III	6	3	9
IV	3	-	3
V	1	3	4
VI	-	3	3

Sumber: Data Primer Sekolah Dasar Negeri 004 Sebuku

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa perkembangan jumlah murid tahun pelajaran 2016/2017 yaitu kelas I dengan jumlah 11 murid, kelas II dengan jumlah 9 murid, kelas III dengan jumlah 9 murid, kelas IV dengan jumlah 3 murid, kelas V dengan jumlah 4 murid, dan kelas VI dengan jumlah 3 murid.

Tabel 4.4: Daftar Kolektif Nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional

No	Nomor peserta	Nama peserta	Nilai Mata Ujian			Jumlah Nilai
			Bindo	Mat	IPA	
1	03-056-001-9	Mirna	62,0	57,0	67,0	186
2	03-056-002-8	Dani Irawan	54,7	58,0	60,5	173,2
3	03-056-003-7	Andi Jusrianti	59,5	60,0	58,5	178
4	03-056-004-6	Damianus	57,5	62,0	56,5	176

Sumber: Data Primer Sekolah Dasar Negeri 004 Sebuku

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa daftar kolektif nilai ujian akhir sekolah berstandar nasional menunjukkan nilai terendah dengan jumlah nilai 173,2 yang diperoleh siswa Dani Irawan, sedangkan untuk nilai tertinggi dengan jumlah nilai 186 yang diperoleh siswa Damianus.

C. HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Berikut disini pengertian implentasi menurut para ahli. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.

Majone dan Wildavsky dalam (Nurdin dan Usman, 2002:45), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Brown dan Wildavsky dalam (Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLaughlin dalam (Nurdin dan Usman, 2004:67). Adapun Schubert dalam (Nurdin dan Usman, 2002:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa."

Konsep mutu pendidikan adalah konsep atau gambaran umum tentang mutu pendidikan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "mutu" berarti taraf baik buruknya suatu kualitas, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan), (Poerwadarminta, 1989:604). Menurut Philip B. Crosby, kualitas (mutu) adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan dan di standarkan, suatu produk memiliki kualitas (mutu) apabila sesuai dengan standar kualitas yang ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi, dan produksi jadi. Sedangkan deming, menyatakan bahwa kualitas (mutu) merupakan kesesuaian dengan kebutuhan pasar.

Mutu merupakan suatu gagasan yang dinamis dan tidak mutlak. Dalam pandangan umum, mutu merupakan suatu konsep yang mutlak. Dalam konteks manajemen mutu terpadu atau total quality management, mutu bukan hanya suatu gagasan, melainkan suatu filosofis dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis melalui perubahan nilai, visi misi, dan tujuan Mutu

Pendidikan dengan definisi yang relatif mempunyai dua aspek, yaitu pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang ditetapkan oleh kurikulum, pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntunan pelanggan yaitu orang tua siswa dan masyarakat.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan temuan hasil dari penelitian yang dilakukan baik melalui wawancara, tentang Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Penyelenggaraan Di Sekolah Dasar pada Unit Pelaksana Teknis Penyelenggara Pendidikan Dasar (UPT-PPD) Kecamatan Sebuku, Kab. Nunukan. Berikut hasil penelitian berdasarkan standar komponen mutu pendidikan:

1.1. Input Mutu

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan – harapan sebagai pemandu bagi berlangsungny proses. Input sumber daya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru, termasuk guru BP, dan siswa) sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, dan bahan lain-lain) Input perangkat lunak meliputi sruktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan deskripsi tugas rencana, program . Input harapan - harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran – sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Makin tinggi tingkat kesiapan input, ,akin tinggi pula mutu input tersebut.

a) Layanan berupa fisik di Sekolah Dasar Kecamatan Sebuku.

Misi utama dari sebuah institusi yang menerapkan manajemen mutu adalah memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya. Organisasi yang unggul adalah organisasi yang menjaga hubungan dengan pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu. Mutu harus sesuai dengan harapan dan keinginan pelanggannya, agar dapat mengetahui keinginan para pelanggannya maka sekolah dituntut untuk tahu apa yang diinginkan oleh pelanggannya.

Hasil wawancara dengan beberapa informan, bahwa layanan terhadap siswa di Sekolah Dasar Kecamatan Sebuku ini masih jauh dari kata layak. Ini terlihat dari beberapa fasilitas fisik salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sebuku yang belum memadai hal ini yang dikemukakan oleh kepala SDN 006 Sebuku bahwa:

Kulifikasi pendidikan guru dan tenaga kependidikan belum dapat memenuhi standar akademik dimana jenjang pendidikan S1 satu orang, D2 satu org, dan jenjang SLTA tiga orang. Kemudian status kepegawaian untuk tenaga PNS dua orang, dan tenaga honorer tiga orang dimana salah satu guru merangkap dua kelas sehingga mutu pendidikan apa yang diharapkan tidak tercapai.

Gambar 4.2

Wawancara Kepala SDN 006 Sebuku

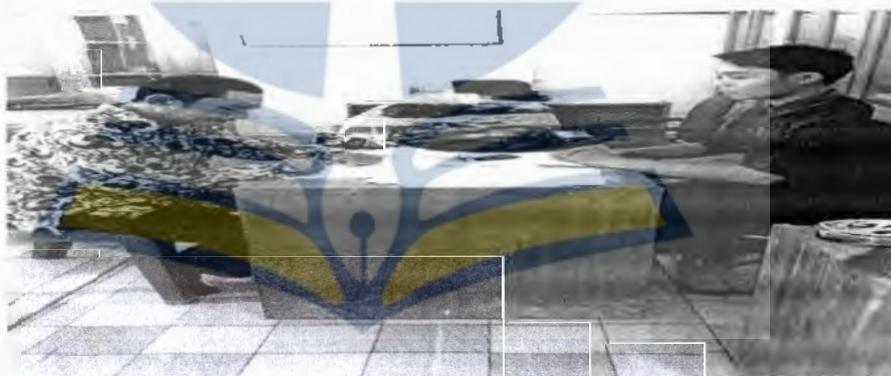


Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru yang dikemukakan oleh Guru SDN 006 Sebuku menyatakan :

Ketika input pendidikan dapat dilakukan oleh sekolah secara harmonis dan menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi minat belajar, serta mampu memberdayakan siswa yang dilakukan oleh guru, sehingga harapan dari input dengan sasaran visi, misi, dan tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Gambar: 4.3

Wawancara guru SDN 006 Sebuku



Tabel 4.5

Daftar Fasilitas Sekolah SDN 006 Kecamatan Sebuku

NO	FASILITAS	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Teori Belajar	5	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Rusak Ringan
4	Gudang	1	Rusak Ringan
5	Lemari	6	Rusak Ringan
6	Meja Guru	5	Baik

7	Meja Kepala Sekolah	1	Rusak Ringan
8	Kursi Kepala Sekolah	1	Baik
9	Kursi Murid	63	Baik
10	Meja Murid	40	Baik
11	Rak Buku	5	Rusak Ringan
12	Papan Tulis	6	Rusak Ringan
13	Wc Siswa	1	Rusak Ringan
14.	Wc Guru	1	Rusak Ringan

Berdasarkan tabel diatas bahwa fasilitas sekolah dasar 004 Sebuku sangat tidak mendukung dalam proses peningkatan mutu pendidikan dalam hal layanan pendidikan yang berkualitas seperti: 1) layanan informasi seperti telepon dan internet belum ada, 2) layanan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran seperti laboratorium komputer, perpustakaan, dll, belum ada, 3) layanan bantuan kesehatan seperti UKS dan obat bagi siswa yang sakit atau kecelakaan dalam sekolah belum ada, 4) layanan di bidang kreatifitas seperti seni dan olahraga juga belum lengkap, 5) layanan untuk memberikan kemudahan dalam beribadah seperti musholla juga belum tersedia, 6) layanan yang berupa non fisik di Sekolah Dasar Kecamatan Sebuku a) kegiatan pembelajaran intrakulikuler, b) siswa hanya mendapatkan ilmu pengetahuan berupa teori saja, tidak ada praktek di laboratorium atau pun kegiatan di luar kelas, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan, c) kegiatan ekstrakulikuler yang sering dilaksanakan hanya Pramuka saja. Karena terbatasnya dana dan letak sekolah yang jauh dari sarana dan prasarana untuk menunjang ekstrakulikuler, d) layanan di bidang akademik seperti bimbingan untuk para siswa yang akan mengikuti Ujian Nasional belum maksimal dikarenakan tenaga pendidik yang kurang, e) layanan siswa yang bermasalah hanya

dilakukan oleh guru kelas atau kepala sekolah, karena tidak ada guru BP yang bertugas sebagai bimbingan konseling. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mutu layanan kepada siswa masih sangat kurang dikarenakan keterbatasan-keterbatasan yang ada.

b) Mutu Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar Kecamatan Sebuku

Di dalam implementasi manajemen mutu pendidikan di sekolah, sumber daya manusia merupakan faktor penentu mutu lulusan (produk akhir) dan organisasi. Oleh karena itu berhasil atau tidaknya implementasi manajemen mutu di Sekolah Dasar Kecamatan Sebuku sangat ditentukan oleh faktor SDM yang terlibat di sekolah tersebut seperti pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sebuku, kualifikasi pendidikan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut adalah S1 sebanyak 1 orang, D2 sebanyak 1 orang, SMA sebanyak 3 orang. Selain itu, pendidik dan tenaga kependidikan mendapatkan tugas tidak sesuai kualifikasinya. Seperti lulusan sarjana matematika yang menjadi wali kelas dan tenaga kependidikan bagian operator yang hanya lulusan SMA. Hal ini jelas tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan undang-undang dan peraturan pemerintah serta teori-teori tentang sumber daya manusia.

Selain itu, para pendidik maupun tenaga kependidikan jarang sekali mengikuti pelatihan. Sedangkan tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kualitas guru dan karyawan sesuai tugas yang diembannya atau kemampuan

lain yang berkaitan dengan tugas itu serta guna menimbulkan motivasi kerja yang tinggi.

c) Mutu Lingkungan di Sekolah Dasar Kecamatan Sebuku

Lingkungan sekolah yang bermutu merupakan kondisi dimana keadaan sekolah dan stakeholdernya dalam keadaan aman, damai, menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Dan lingkungan sekolah dasar di Kecamatan Sebuku sudah tergolong cukup baik. Karena lingkungan sekolah yang jauh dari perkotaan sehingga tidak terjadi kehisingan karena jauh dari jalan raya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan beberapa peserta didik kenyamanan di kelas sudah cukup baik karena semua kelas ada ventilasi udara yang cukup, bersih, nyaman, dan setiap hari ada petugas piket kebersihan kelas yang dilakukan oleh para peserta didik.

Sedangkan bila dilihat dari lingkungan sosialnya bahwa sosialisasi warga sekolah secara umum sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar setiap hari di setiap mata pelajaran, baik sesama pendidik, maupun pendidik dengan peserta didik, ataupun di antara sesama peserta didik. Semuanya berjalan dengan baik dan tercipta suasana yang harmonis. Lebih dari itu suasana lingkungan social lain yang mendukung adalah suasana keagamaan yang diterapkan dalam komunikasi misalnya berjabat tangan, sapaan yang hangat, suasana kekeluargaan, dan tidak ada jarak antara kepala sekolah dengan para pendidik dan karyawan serta para peserta didik terbina komunikasi yang akrab.

1.2. Mutu Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Selanjutnya dari hasil wawancara diketahui bahwa implementasi manajemen mutu pendidikan di sekolah dasar kecamatan Sebuku adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ada kesamaan pendapat di antara masing-masing guru mengenai kegiatan mereka dalam membuat perencanaan pembelajaran atau yang disebut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Mayoritas guru menyusun RPP sebelum dimulainya proses pembelajaran.

Merujuk pada pendapat para guru tentang bentuk perencanaan pembelajaran yang direalisasikannya diperkuat dengan hasil pengamatan dan dokumentasi, pada umumnya sudah sesuai dengan konsep perencanaan pembelajaran yang terdiri dari: pengesahan dokumen pelajaran oleh kepala sekolah, analisis hari efektif dan jam pelajaran efektif, analisis urutan-urutan logis pelajaran, program tahunan, program semester, dan silabus, RPP, jurnal kegiatan pembelajaran, daftar hadir siswa, blanko daftar nilai dan analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut, blanko daftar nilai akhir semester, kisi-kisi penulisan soal, kunci jawaban, pedoman penskoran dan perhitungan nilai akhir, uji kompetensi, kunci jawaban dan pedoman penilaian.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu istilah yang mengilustrasikan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di salah satu sekolah dasar Kecamatan Sebuku adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan atau persiapan, dalam langkah ini para guru melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti menjelaskan ringkasan bahan-bahan yang telah disampaikan peserta didik pada minggu sebelumnya, mengadakan apersepsi dan memberikan tes awal dan pre test yang diberikan pada peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik sebelum mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Kegiatan mengajar dalam tahap ini guru-guru memperhatikan hal-hal: menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam pertemuan tersebut, menggunakan metode belajar mengajar yang tepat, memanfaatkan sumber belajar yang ada dan menggunakan sarana dan alat belajar.
- 3) Kegiatan penutup, pada tahap ini mereka melaksanakan hal-hal: membuat resume dan bahan-bahan yang baru dijelaskan, dan mengadakan tes akhir khusus untuk materi yang baru saja disampaikan.

Strategi pembelajaran dan pengajaran sesuai dengan tujuan dan kriteria obyektif serta respon belajar, kemudian variasi dan model pembelajaran baik dan menarik karena metode belajarnya mengarah pada

“*quantum learning*” dan “*quantum teaching*” yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, kreatif, afektif dan menyenangkan (Pakem).

c. Evaluasi pembelajaran

Sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya para guru di sekolah dasar Kecamatan Sebuku dalam melakukan kegiatan pembelajaran juga melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di Sekolah Dasar Kecamatan Sebuku dilakukan melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi terhadap aspek kognitif mencakup semua unsur pokok bidang studi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru adapun evaluasi dalam bidang kognitif yang dilakukan di salah satu sekolah dasar Kecamatan Sebuku antara lain berupa :

- 1) Ulangan harian yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru setiap sudah selesai menyampaikan topik pokok bahasan tertentu dan fungsinya adalah untuk mengetahui sejauh mana kompetensi peserta didik dalam memahami materi ajar.
- 2) Ulangan tengah semester yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru setiap selesai menyampaikan beberapa topik pokok bahasan tertentu dalam waktu tiga bulan dan untuk mengukur sejauh mana kompetensi peserta didik dalam memahami materi ajar dan dilaporkan kepada wali murid agar wali murid mengetahui perkembangan kemajuan putra-putrinya
- 3) Ulangan semester (ulangan umum) yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru setiap selesai menyampaikan beberapa topik pokok bahasan

tertentu dalam waktu 6 bulan dan untuk mengukur sejauh mana kompetensi peserta didik dalam memahami materi ajar dan untuk menentukan peserta didik naik ke kelas yang lebih tinggi atau tinggal kelas serta bentuk komunikasi sekolah dengan wali murid agar wali murid mengetahui perkembangan kemajuan putra-putrinya

- 4) Ujian sekolah yaitu penilaian sekolah terhadap peserta didik yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana seluruh kompetensi telah dikuasainya dan untuk menentukan peserta didik lulus atau tidak dalam menempuh studi selama tiga tahun. Ujian nasional adalah penilaian yang dilakukan oleh Negara terhadap peserta didik pada tiga bidang studi yaitu, Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai penentu kelulusan peserta didik dan penentu mutu sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Kepala SDN 004 Sebuku:

Dalam proses pembelajaran masing-masing guru merencanakan kegiatan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang menyangkut dengan proses mutu pendidikan sebelum melakukan pembelajaran baik persiapan ujian tengah semester, ujian akhir semester maupun ujian sekolah.

Gambar 4.4

Wawancara Kepala SDN 004 Sebuku



1.3. Mutu Output

Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui

kehebatan lulusannya dan merasa puas. Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management (TQM) bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis, melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Karena dalam dunia pendidikan mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan paling tidak sejak awal periode pembangunan nasional jangka panjang pertama, maka mutu pendidikan artinya kemampuan lembaga pendidikan dalam memperdayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan hasil belajar siswa bahkan dapat dikatakan mutu pendidikan tercermin pada hasil belajar siswa. Aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa adalah situasi belajar mengajar. Situasi belajar mengajar yang efektif akan dapat menghasilkan peningkatan mutu pendidikan.

Sekolah menginginkan para siswa yang lulus harus mampu menjadi sosok yang bermutu, baik dari segi mutu berpikir, bertindak, maupun mutu dalam menyiapkan kemampuan untuk menangkap peluang untuk kehidupan di masa yang akan datang. Maka siswa dibina untuk bisa mempunyai kemampuan tersebut. Produk mutu pendidikan yang dilakukan oleh sekolah dasar melalui jalur kurikuler dan

ekstrakurikuler ini banyak membantu para siswa yang bisa dikatakan berhasil merubah dalam menyalurkan potensi. Karena hanya dengan melalui proses yang baik dan berkualitas dunia pendidikan akan menghasilkan produk yang baik dan berkualitas.

Kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah dasar kecamatan Sebuku masih tergolong cukup. Karena kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah dasar kecamatan sebuku masih belum variatif jadi terkesan monoton. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga pendidik dan fasilitas untuk menunjang kegiatan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada umumnya, kesalahan yang dialami oleh lembaga pendidikan adalah kurang tepatnya penggunaan paradigma kualitas dalam pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dasar 004 sebuku mengatakan:

Berbicara tentang output mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan hal yang selalu diharapkan oleh pengelola satuan pendidikan, tetapi dengan beberapa faktor yang menjadi problem dalam kualitas mutu bertolak dari kesiapan pengelola, ketersediaan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, kurangnya sumber daya, dan ketrampilan staf guru serta kegagalan komunikasi

Gambar 4.5



Wawancara Kepala SDN 004 Sebuku

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

2.1. Faktor Pendukung Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Sebuku.

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah, nomor 41 Tahun 2007 wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan yang berlaku secara nasional. Selain itu faktor tenaga ahli sangat mendukung dalam manajemen pendidikan yang mengatur dalam perencanaan pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Perencanaan pendidikan yang baik dan disertai dengan tenaga ahli yang baik perencanaan akan mencapai suatu tujuan manajemen pendidikan. Perencanaan pendidikan yang baik harus didukung dengan adanya pengorganisasian agar terlihat jelas tentang tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap organisasi sekolah dalam hal ini meliputi: cara manajemen, organisasi pengelompokan kegiatan, pendelegasian wewenang, rentang kendali dan struktur organisasi. Dalam pengawasan adalah suatu proses untuk memastikan bahwa segala aktivitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang direncanakan.

Faktor pendukung dalam keterlibatan guru, staf, dan komite sekolah dalam setiap kegiatan implementasi manajemen mutu pendidikan yang di kemukakan oleh kepala SDN 006 Sebuku mengatakan:

Ya saya selalu mengajak guru-guru dan staf musyawarah dalam melaksanakan kegiatan baik akademis maupun non akademis, selain itu juga sekolah melibatkan juga orang tua siswa dalam meningkatkan kualitas belajar siswa dalam persiapan menghadapi UTS, UAS, maupun US

Gambar 4.6



Wawancara Kepala SDN 006 Sebuku

2.2. Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan

Faktor yang menghambat pendidikan umum (manajemen pendidikan) antara lain: masalah efektivitas, efeseinsi dan standarisasi pengajaran. Adapun faktor penghambat yang khusus dalam manajemen mutu pendidikan : rendahnya sarana fisik, kualitas guru, prestasi siswa, pemerataan pendidikan dan mahal nya biaya pendidikan.

Salah satu rendahnya keefektifitas pendidikan adalah factor tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan di mulai. Masalah yang dihadapi dalam efeseinsi pendidikan adalah mahal biaya pendidikan, mutu pengajaran:1) fasilitas Fisik dan Non Fisik belum memadai untuk menunjang mutu pendidikan sekolah dasar di Kecamatan Sebuku, 2) sumber Daya Manusia yang masih kurang dan tidak memenuhi kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan, 3) kegiatan Ekstrakulikuler yang belum berkembang sehingga mutu lulusan pun belum bisa bersaing diluar kota, 4)

kurangnya Pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dasar Kecamatan Sebuku. Untuk menguatkan dengan faktor penghambat implementasi manajemen mutu pendidikan di sekolah dasar secara umum yang di sampaikan oleh Kepala SDN 004 Sebuku Kecamatan Sebuku, mengatakan :

Bahwa kurangnya sarana dan prasarana, rendahnya kualitas guru, prestasi siswa, pemerataan tenaga pendidik tidak merata, yang idealnya dalam satu sekolah tenaga pendidik setiap rombel dapat terpenuhi, tapi pada kenyataannya apa yang diharapkan tidak ada

Gambar 4.7



Wawancara Kepala SDN 004 Sebuku

Dari uraian diatas bahwa penyelenggaraan pendidikan berorientasi pada keluaran atau hasil pendidikan yang memusatkan pada masukan, dan kurang meperhatikan proses pendidikan itu sendiri, sehingga kualitas sekolah tidak menunjukkan dengan baik.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di bab IV maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam Implementasi manajemen mutu pendidikan di sekolah, sumber daya manusia merupakan faktor penentu mutu lulusan (produk akhir) dan organisasi. Oleh karena itu berhasil atau tidaknya implementasi manajemen mutu di Sekolah Dasar Kecamatan Sebuku sangat ditentukan oleh faktor SDM yang terlibat di sekolah tersebut seperti pendidik dan tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sebuku, kualifikasi pendidikan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut adalah S1 sebanyak 1 orang, D2 sebanyak 1 orang, SMA sebanyak 3 orang. Selain itu, pendidik dan tenaga kependidikan mendapatkan tugas tidak sesuai kualifikasinya. Seperti lulusan sarjana matematika yang menjadi wali kelas dan tenaga kependidikan bagian operator yang hanya lulusan SMA. Hal ini jelas tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan undang-undang dan peraturan pemerintah serta teori-teori tentang sumber daya manusia. Selain itu, para pendidik maupun tenaga kependidikan jarang sekali mengikuti pelatihan. Sedangkan tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kualitas guru dan karyawan sesuai tugas yang diembannya atau kemampuan lain yang berkaitan dengan tugas itu serta guna menimbulkan motivasi kerja yang tinggi.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen mutu pendidikan adalah faktor tenaga ahli sangat mendukung dalam manajemen pendidikan yang mengatur dalam perencanaan pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Perencanaan pendidikan yang baik dan disertai dengan tenaga ahli yang baik perencanaan akan mencapai suatu tujuan manajemen pendidikan . Perencanaan pendidikan yang baik harus didukung dengan adanya pengorganisasian agar terlihat jelas tentang tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap organisasi sekolah masalah efektivitas, efesensi dan standarisasi pengajaran. Adapun faktor penghambat yang dalam manajemen mutu pendidikan : rendahnya sarana fisik, kualitas guru, prestasi siswa, pemerataan pendidikan dan mahal biaya pendidikan. Salah satu rendahnya keefektifitas pendidikan adalah faktor tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan di mulai. Masalah yang dihadapi dalam efesensi pendidikan adalah mahal biaya pendidikan, mutu pengajaran, fasilitas Fisik dan Non Fisik belum memadai untuk menunjang mutu pendidikan sekolah dasar di Kecamatan Sebuku, sumber Daya Manusia yang masih kurang dan tidak memenuhi kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka dalam meningkatkan mutu pendidikan disaran:

1. Memberikan pelayanan yang maksimal terhadap para siswa, hendaknya sekolah dasar di Kecamatan Sebuku perlu memperhatikan

semua sarana penunjang dalam proses pembelajaran seperti media, alat audio visual dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

2. Hubungan sosial yang sudah dibangun dengan baik antara kepala sekolah, guru, dan staf, serta peserta didik perlu terus ditingkatkan dan diperkuat agar semua yang terlibat di sekolah dapat merasa nyaman dan damai yang pada akhirnya dapat membuat sekolah dasar di kecamatan Sebuku menjadi pilihan utama bagi peserta didik dan wali murid.
3. Dalam usaha meningkatkan mutu produk yang ada di sekolah dasar kecamatan sebuku, peran pendidik dan tenaga kependidikan memiliki arti penting, oleh karena itu hendaknya sekolah dalam hal ini Kepala sekolah lebih meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan dengan cara terus memberikan tambahan pengetahuan seperti dengan memberikan pelatihan-pelatihan bagi mereka sehingga pendidik dan tenaga kependidikan mampu memberikan layanan yang maksimal kepada peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu produk yang ada di sekolah itu sendiri.
4. Hendaknya semua komponen di sekolah terlibat dalam perbaikan kualitas mutu proses pembelajaran, layanan sekolah, sumber daya manusia, lingkungan fisik dan sosial, serta output sekolah agar terus menerus mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dzaujak. 1996, *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- Feigenbaum. (1986:7) *mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (full customer satisfaction).*
- Garvi, Davis. (1994) *menyatakan mutu ialah suatu kondisi yang berhubungan dengan produk*
- Jami Jam, M. Syukri, Wahyudi 2012. *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di SDN 03 Muara Pawan Kabupaten Ketapang*
- Juran. (1993), *mutu produk ialah kecocokan penggunaan produk (fitness for use)*
- Hamalik Oemar. 1990. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, M.Jusuf dkk, 1994. *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi
- Luther Gulick. 1965. *Educational Administration*, Edition, New Yor, McGraw Hill co.
- Merdekawati Dwina, 2009, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis PSekolah di Sekolah Menengah Atas Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI); (studi kasus di SMA Negeri 1 Surakarta)*, Tesis, Surakarta: Uneversitas Sebelas Maret Surakarta.
- Miles Dan Humbernman. (1992:16), *mengemukakan bahwa dalam analisis data deskriptif kualitatif*
- Moleong, , 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nanang Fatah. 2004. *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poerwadaminta. 1989:604. *Konsep Mutu Pendidikan*
- Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, depdikbud, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta Balai Pustaka, 1999) cet.10, 677.
- Sallis. 2008. *Pelaksanaan Konsep Manajemen Mutu Terpadu*

- Setiani Helis, 2005. *Analisis Implementasi Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Gugus 03 Kecamatan Mojosari Kecamatan Mojokerto*. (online). <http://www.google.edu>. Diakses 28 September 2017
- Subarsono, AG. 2005, *Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta*.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunanto. 2015, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMPN 19 Percontohan Banda Aceh*
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Usman, Husaini. 2006, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
2004. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Yusmina Erra, Murniati AR., Niswanto. 2015, *Implementasi manajemen Mutu Terpadu dalam Peningkatan Kinerja Kepala Sekolah SMKN 1 Banda Aceh*

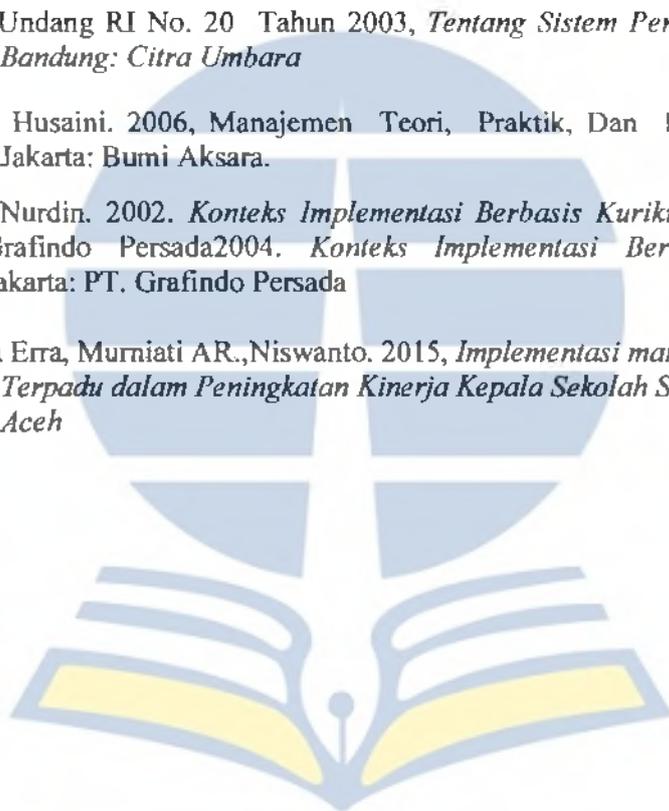
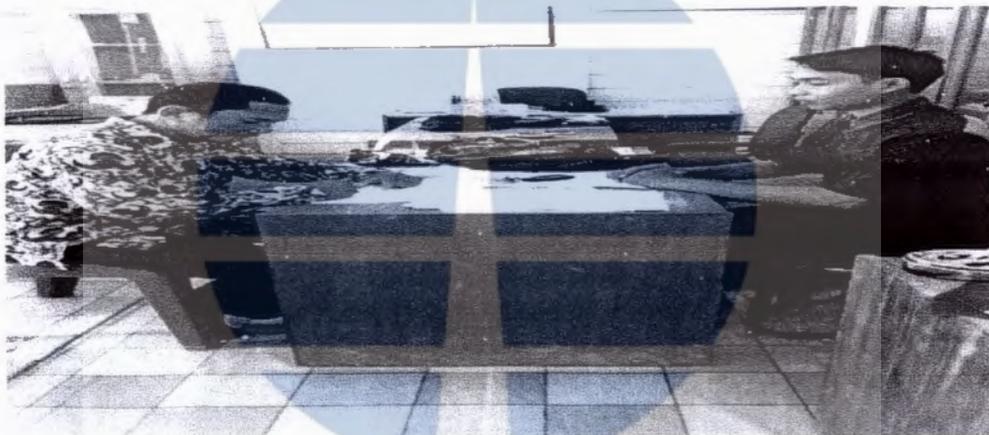


Foto Dokumentasi Tempat Penelitian



Wawancara Kepala SDN 004 Sebuku



Wawancara guru SD 004



Wawancara guru SD 007

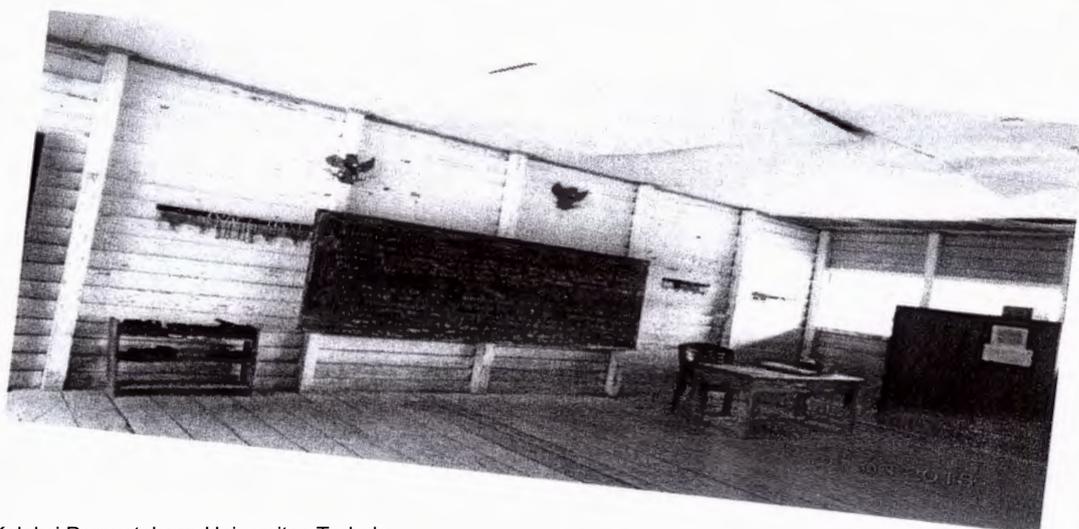




Guru SDN 004 Sebuku



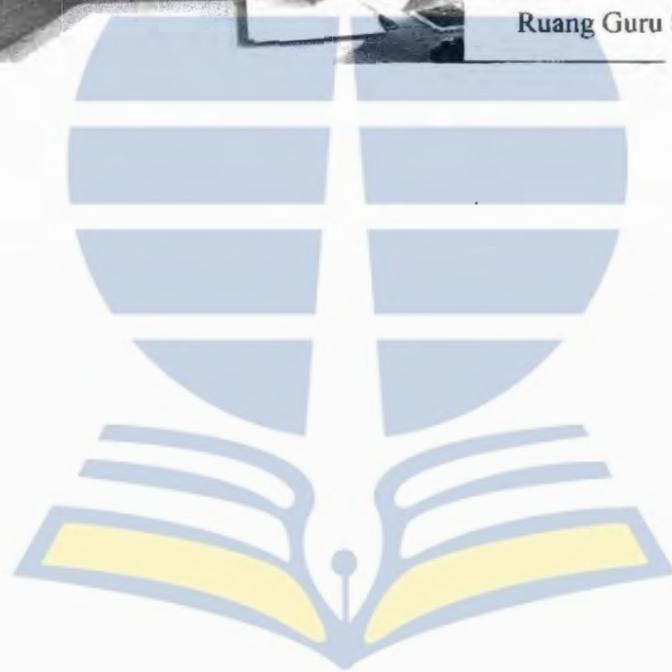
SDN 006 Sebuku



Ruang Kelas SDN 006 Sebuku



Ruang Guru SDN 006 Sebuku



Lampiran 2. Data Sekolah

1. DATA GURU SD DI UPT KECAMATAN SEBUKU DAN NILAI AKREDITASI SEKOLAH

Nama SD	GURU		TU		Pjg. Sklh		Kulifikasi Pendidikan						Predikat	Nilai	
	PNS	hnr	PNS	Hnr	PNS	Hnr	PNS			HONOR			Akre ditasi		
							S1	D2	SMA	S1	D2	SMA			
001 sbk	9	3		1		1	7	1	1	1	1	1	3	B	71
002 sbk	3	4					3				2		2	C	63
003 sbk	3	8				1	3				3	1	4	C	63
004 sbk	3	4		1			1	1	1	2			3	C	63
005 sbk	5	5					4		1	2			3	C	65
006 sbk	3	4					2		1	2			2	C	60
007 sbk	1	3					1			2			1	-	-
008 sbk	1	3					1			2			2	C	60
009 sbk	8	5		1			6		1	4	1		1	B	71
010 Sbk	1	7		1			1			5			3	C	62

2. DATA GURU YANG SUDAH SERTIFIKASI

NAMA SD	YANG SUDAH SERTIFIKASI	YANG BELUM SERTIFIKASI
001 SBK	3	6
002 SBK	2	1
003 SBK	2	1
004 SBK	1	2
005 SBK	1	4
006 SBK	2	1
007 SBK	1	-
008 SBK	1	-
009 SBK	1	7
010 SBK	-	1

3. DATA SEKOLAH YANG DIWAWANCARA
b. FASILITAS SDN 004 SEBUKU

NO	FASILITAS	JUMLAH	KONDISI
1.	RUANG TEORI BELAJAR	5	BAIK
2	RUANG GURU	1	BAIK
3	RUANG KEPALA SEKOLAH	1	RUSAK RINGAN
4	GUDANG	1	RUSAK RINGAN
5	LEMARI	6	RUSAK RINGAN
6	MEJA GURU	5	BAIK
7	MEJA KEPALA SEKOLAH	1	RUSAK RINGAN
8	KURSI KEPALA SEKOLAH	1	BAIK
9	KURSI MURID	63	BAIK
10	MEJA MURID	40	BAIK
11	RAK BUKU	5	RUSAK RINGAN
12	PAPAN TULIS	6	RUSAK RINGAN
13	WC SISWA	1	RUSAK RINGAN
14.	WC GURU	1	RUSAK RINGAN

b. KENDALA YANG DIHADAPI DI SEKOLAH

1. RKB Kurang 1 lokal
2. Tenaga pendidk belum lengkap
3. tenaga kependidikan tidak ada
4. Kondisi siswa :

Laki-laki 35 orang; Perempuan : 28 orang= Jumlah 63 orang

5. Mutu Lulusan : dapat melanjutkan SMP, dan setelah itu mulai berguguran/putus sekolah
6. Lapangan olahraga tidak ada

c. KEADAAN PESERTA DIDIK

c. KEADAAN PESERTA DIDIK

NO	KELAS	LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	8	5	13
2	II	7	4	11
3	III	7	3	10
4	IV	4	7	11
5	V	5	4	9
6	VI	4	5	9
	JUMLAH	35	28	63

